

# KRITIK DAWKINS TERHADAP LIMA JALAN PEMBUKTIAN EKSISTENSI ALLAH THOMAS AQUINAS

*Simplesius Sandur\**

---

## Abstrak:

*Thomas Aquinas (1225/1224-1274) is one of greatest thinker in the history of Medieval philosophy. He wrote his par excellence work, called Summa Theologiae. It is a theological work but rich with philosophical arguments. He established his arguments by citing Greek thinkers such as Plato and Aristotle. One of Thomas' important argument is the prove of God's existence or what nowadays calls as The Five Ways. Thomas presents his readers that God exists and proves it philosophically than theologically. Richard Dawkins (1941 - ) revives The Five Ways to modern readers by criticizing Thomas' arguments in his The God Delusion. Dawkins bases his critique on the evident character of modern science. His critique is supported by his Darwinism background and his efforts to promote atheism. According to Dawkins, The Five Ways does not prove anything about God. This article tries to examine and interpret Thomas' arguments on The Five Way and how Dawkins reads and criticizes it from atheism point of view.*

## Kata kunci

Richard Dawkins, pembuktian eksistensi Allah Thomas Aquinas, lima jalan

---

## PENGANTAR

Richard Dawkins<sup>1</sup> menulis sebuah buku yang beberapa tahun menjadi buku *best-seller* di USA dengan judul *The God Delusion*. Melalui buku ini, Dawkins ingin menghadirkan kepada para pembacanya pandangan-pandangan kritisnya terhadap agama-agama terutama melawan konsep Allah agama-agama monotheis: Yahudi, Kristen dan Islam. Banyak komentator berkata bahwa *The God Delusion* berisi argumen-argumen Dawkins melawan eksistensi Allah dalam suatu gaya bahasa modern. Kita tidak ragu sedikit pun bahwa Dawkins adalah seorang atheis – dan dia dengan bangga mengakuinya – yang disebut oleh lawannya sebagai seorang *scientific atheist*, bahkan lebih dari itu. Ia adalah seorang atheis aktif pada jaman kita. Disebut athies aktif dan *scientific* karena dia aktif memberikan seminar dengan argumen-argumen ilmiah pengetahuan yang dimilikinya. Membaca *Preface* buku *The God Delusion* membuat kita terpana. Dia mengatakan: “*imagine world without religion*” (bayangkan dunia tanpa agama). Kita dapat membuat suatu pernyataan yang lebih menohok kepercayaan atau iman kita: “bayangkan dunia tanpa Tuhan” Ketika kita membayangkan suatu dunia tanpa agama atau Tuhan, seperti dikatakan Dawkins, tidak mungkin ada peristiwa runtuhnya menara kembar WTC di New York (NY) dalam peristiwa yang dikenal sebagai 9/11, tidak ada para bomber bunuh diri yang mematikan dan melukai orang-orang tidak bersalah di berbagai belahan dunia, tidak ada penganiayaan, pengegejaraan dan pembunuhan terhadap

---

\* STIKAS Santo Yohanes Salib, West Kalimantan. E-mail: simplesius.sandur@stikassantoyohanessalib.ac.id.

<sup>1</sup> Clinton Richard Dawkins adalah seorang ilmuwan berkebangsaan Inggris. Ia lahir di Nairobi, Kenya, 26 Maret 1941. Dia seorang ahli etologi (ilmu tentang perilaku hewan) dan biologi evolusioner. Ia menjadi pengajar di Universitas Oxford sejak tahun 1970 sampai pensiunnya tahun 2008. Ia banyak terinspirasi oleh pemikiran teori evolusi Charles Darwin.

orang-orang Yahudi oleh orang-orang Kristen, tidak ada perang Palestina dan Israel, tidak ada Taliban, tidak ada organisasi keagamaan yang radikal, dll.<sup>2</sup> Dari titik tolak ini, bagi Dawkins, agama (atau Tuhan) adalah penyebab atau akar kekerasan dan kejahatan, terutama kejahatan-kejahatan kemanusiaan. Tetapi di lain pihak Dawkins juga mengakui bahwa agama bukanlah penyebab dan akar dari *semua* kejahatan. Kita dapat menjawab demikian “dunia tanpa agama dan Tuhan” pasti *tidak* memiliki kekejaman NAZI dalam pribadi Aldolf Hitler, tidak ada *holocaust*, tidak ada Pol Pot di Kamboja, tidak ada Stalin di Rusia dan berbagai pejahat politik lainnya dalam sejarah.

Salah satu yang diserang oleh Dawkins dalam bukunya adalah pembuktian eksistensi Tuhan Thomas Aquinas dalam apa yang secara tradisional disebut sebagai “Lima Jalan”.<sup>3</sup> Jika melalui Lima Jalan, Thomas membuktikan eksistensi Tuhan dan banyak filsuf dan teolog mengakui hal itu, Dawkins sebaliknya mengatakan bahwa pembuktian-pembuktian ini tidak membuktikan sesuatu apa pun. Sesungguhnya kritik Dawkins terhadap Lima Jalan tidak seberapa hebat dan mendalam, tetapi karena kritik ini disampaikan oleh ilmuwan sekaliber Dawkins, maka kritiknya mendapat sambutan luas. Lebih dari itu, *The God Delusion* bukanlah buku yang ditunjukkan kepada kaum elite ilmuwan atau filsuf, melainkan kepada massa, sehingga kritik ini dibaca banyak orang.

Dalam artikel ini, kami berusaha mendalami persoalan ini, baik posisi Dawkins maupun Thomas Aquinas. Apa yang menjadi poin utama kami adalah menghidupkan kembali pembuktian eksistensi Allah Thomas, sehingga pembaca modern dapat memahami apa makna atau maksud pembuktian ini. Kritik Dawkins membangkitkan kembali suatu semangat baru para filsuf agama modern untuk mendalami kembali Lima Jalan pembuktian eksistensi Allah Thomas yang dituliskannya dalam karya termasyurnya: *Summa Theologiae*. Penelitian ini merupakan bagian pendalaman filsafat agama Thomas Aquinas dan dibaca dalam kaca mata modern melalui kritik Dawkins. Maksud tulisan ini adalah menonjolkan pembuktian eksistensi Tuhan yang pernah digagas Thomas untuk kita dunia modern. Tentu saja Lima Jalan bukanlah satu-satunya pembuktian eksistensi Tuhan dalam Thomas. Masih ada pembuktian lain seperti pembuktian lewat negasi (*via negativa*) karena kodrat Tuhan yang tak terungkap dengan bahasa manusia. Lima Jalan adalah bentuk pembuktian afirmatif.

## POSISI ARGUMENTASI RICHARD DAWKINS

Seperti yang telah kami katakan Dawkins adalah seorang atheis dan dia mengakui hal ini dengan suatu kebanggaan. Karakter atheis Dawkins adalah *scientific atheist*. Dia adalah seorang ahli biologi dan menggunakan teori Charles Darwin dalam *The Origin of Species* sebagai fondasi teorinya. Atheisme Richard Dawkins didasarkan pada suatu karakter kejelasan ilmu pengetahuan. Dawkins percaya bahwa kepercayaan-kepercayaan religius secara fundamental bersifat irasional. Baginya agama menjadi penyebab kejahatan seperti peperangan, radikalisme serta kekerasan seksual terhadap orang-orang lemah. Kritik Dawkins sangat keras terhadap agama karena agama baginya menyebabkan berbagai fenomena hancurnya kemanusiaan demi dan karena nama Allah yang dibela oleh penganut monotheisme. Kritiknya yang sangat keras terhadap agama membuat atheisme yang dianutnya sebagai *hard atheism* yang dibedakan dari *soft atheism*. Atheisme yang diperkenalkan oleh Dawkins dapat disebut sebagai atheisme militan karena dia aktif mengempanyekannya terutama di forum-

---

<sup>2</sup> Richard DAWKINS, *The God Delusion*, Black Swam, London 2007, 24-25.

<sup>3</sup> THOMAS AQUINAS, *Summa Theologiae*, (terj. Inggris: Fathers of the English Dominican Province), Christian Classics-Ave Maria Press, Notre Dame 1948, Ia, q. 2, a. 3c. Kritik dari Dawkins tentang hal ini lihat R. DAWKINS, *The God Delusion*, 100-103.

forum ilmiah para ilmuwan. Dia tidak cukup menulis buku untuk menyampaikan idenya, tetapi secara radikal dia berusaha memengaruhi orang lain dengan suatu argumen yang berasal dari pengetahuan.

Sebagai seorang atheis ilmiah, penelitian dan argumennya didasarkan pada kejelasan (*evidence*) yang menjadi kekhasan pengetahuan. Dia mengklaim bahwa semua mukjizat dalam Kitab Suci atau berbagai bentuk mukjizat lainnya tidak rasional karena berlawanan dengan suatu epistemologi modern. Epistemologi pada bidang pengetahuan ilmiah didasarkan oleh positivisme August Comte. Bagi Dawkins, Tuhan bukanlah suatu realitas absolut karena berada di luar jangkauan pembuktian ilmiah. Karena itu, Claudio Ciancio menilai bahwa Dawkins memperkenalkan suatu bentuk baru atheisme.<sup>4</sup> Kalau atheisme yang lahir dari panteisme Hegelian dibangun di atas fondasi terminologi-terminologi religius, Dawkins sebaliknya mengedepankan suatu atheisme yang lahir dari pengetahuan ilmiah. Dalam Dawkins semua konsep tentang Tuhan sama sekali tidak memiliki suatu otoritas kebenaran, karena itu tidak dapat diterima. Sesungguhnya Dawkins tidak sendiri. Dia bersama dengan tiga penganut atheisme lainnya yaitu Daniel Dennett, Christopher Hitchens dan Sam Harris. Mereka ini dianggap sebagai penganut atheisme baru pada jaman kita. Dawkins dan teman-temannya ini memperkenalkan suatu teori '*evolution without principle*' (evolusi tanpa prinsip). Teori ini sesungguhnya bukan suatu teori baru sama sekali karena Darwin telah memperkenalkan hal itu dalam *The Origin of Species*. Bagi mereka, ide mengenai penyebab yang tidak disebabkan (*cause uncaused* atau *causa noon-causata*) seperti yang diperkenalkan Aristoteles dalam buku *Phisycs* tidaklah mungkin.<sup>5</sup>

Bagi Dawkins, seperti halnya bagi Darwin, dunia ini bukanlah dunia yang tercipta. Sementara bagi para pemikir religius, dunia dan semua ciptaan lain bukan berasal dari suatu proses evolusi yang panjang. Ide penciptaan dikecualikan dari pandangan ini, bahkan melawan prinsip kausalitas Aristotelianisme. Bagi para pemikir keagamaan, ada suatu realitas yang menjadi prinsip pertama yang mendasari segala sesuatu yang dalam agama monotheis disebut sebagai prinsip pertama yang menciptakan alam semesta dan semua ciptaan lainnya. Dalam Thomas Aquinas, prinsip ini disebut dengan Tuhan. Tuhan adalah prinsip pertama tetapi sekaligus sebagai pencipta. Di samping itu, Dia juga yang menjadi penggerak pertama, sebagai penggerak yang tidak digerakkan oleh apa pun atau siapa pun. Dalam diri-Nya ada suatu kapasitas gerakan yang tidak digerakkan oleh yang lain. Dalam pendalaman selanjutnya kami akan lebih fokus mengenai pembuktian eksistensi Allah dalam Thomas Aquinas yang menjadi poin kritik Dawkins dalam *The God Delusion*.

## **KRITIK DAWKINS TERHADAP THOMAS**

Dawkins menulis bahwa dia menolak pembuktian tentang eksistensi Allah Thomas Aquinas. "Kelima pembuktian ini" kata Dawkins, "yang dikemukakan Thomas Aquinas pada abad XIII sama sekali tidak membuktikan apa pun. Pembuktiannya menampilkan suatu kekosongan belaka".<sup>6</sup> Pembuktian Thomas dalam pandangan Dawkins sama sekali tidak memiliki arti secara ilmiah dan sesungguhnya kosong. Pembuktiannya tidak sungguh-sungguh menampilkan bahwa Tuhan itu ada. Lalu apa yang dikatakan Thomas dalam *Summa Theologiae*? Sebelum kita sampai pada *Summa Theologiae*, kita akan melihat salah satu

---

<sup>4</sup> Claudio CIANCIO, "Atheismo del Credente e Fideismo dell'Ateo", dalam *Hermeneutica* (2012), 55-72.

<sup>5</sup> Virgilio MELCHIORRE, "Dal Nuovo Ateismo' verso Hume e Oltre", dalam *Hermeneutica*, (2012), 73-92.

<sup>6</sup> R. DAWKINS, *The God Delusion*, 100.

karya terkenal Thomas yang lain yaitu *Summa Contra Gentiles*, yang memberikan pendasaran mengenai makna “pembuktian eksistensi Allah” dalam skema pemikirannya

*Summa Contra Gentiles*<sup>7</sup> menjadi titik tolak yang menjadi fondasi argumennya. Dia mengatakan bahwa manusia dapat membuktikan bahwa Allah itu ada dan bahwa Allah dapat diketahui melalui pembuktian-pembuktian filosofis. Lalu apa yang dimaksudkan dengan pembuktian atau demonstrasi filosofis? Apa yang dimaksud dengan hal ini adalah seperti yang dimaksud Aristoteles dalam *Posterior Analytics* yaitu argumen-argumen dengan menggunakan premis-premis untuk sampai pada kesimpulan. Dengan kata lain, apa yang dimaksud dengan demonstrasi filosofis adalah penggunaan logika formal atau logika deduktif Aristoteles, yang tersusun atas silogisme demonstratif. Akan tetapi, Thomas menolak jenis pembuktian eksistensi Allah yang dikemukakan oleh Anselmus dari Centerbury (1033-1109) dalam buku *Monologion* dan *Proslogionnya*<sup>8</sup> dengan mengatakan bahwa “Allah tidak ada” adalah suatu kontradiksi. Pembuktian akan Allah dari Anselmus seringkali disebut sebagai pembuktian atau argumen ontologis. Maka Thomas menolak pembuktian Anselmus yang mengatakan bahwa eksistensi Allah dapat dibuktikan dari absurditas dari penyangkalan bahwa Allah itu ada.<sup>9</sup>

Bagi Anselmus, Tuhan adalah “itu atau sesuatu yang lebih besar atau agung tidak dapat dipikirkan”.<sup>10</sup> Artinya dari semua yang dapat kita pikirkan, Tuhanlah yang paling besar. Kita tidak dapat memikirkan sesuatu yang lebih dari Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan adalah sesuatu yang lebih besar daripada yang dapat kita pikirkan manusia. Bagi Anselmus, Tuhan itu yang lebih besar tidak dapat kita pikirkan merupakan suatu konsep inteligibel. Orang-orang ‘bodohpun’ yang menyangkal Allah harus mengakui hal ini minimal hadir atau ada dalam pikiran. Tetapi Anselmus berpendapat bahwa “itu/sesuatu” ini tidak dapat ada hanya dalam pikiran karena kalau tidak, tidak akan menjadi hal yang paling agung atau besar yang dapat dipikirkan. Hal ini karena apa yang ada dalam realitas lebih besar daripada keserupannya di dalam pikiran. Maka definisi Tuhan ini mengalir dari definisi bahwa Tuhan sungguh-sungguh ada.<sup>11</sup> Pembuktian mengenai eksistensi Allah dalam Thomas Aquinas berbeda dengan yang dikedepankan Anselmus. Menurut David E. Cooper, argumen pembuktian Allah Thomas Aquinas semacam suatu “empirisme moderat” yaitu pembuktian-pembuktian haruslah menjadi *a posteriori*, yang bertitik tolak dari akibat-akibat atau efek-efek Allah yang diketahui oleh kita dari dunia empiris atau pengalaman. Pengalaman menjadi titik tolaknya. Dengan kata lain, “dunia” menjadi *starting point* pembuktian ini.<sup>12</sup> Tentu saja hal ini berbeda dengan Anselmus. *Starting point* Anselmus adalah pikiran manusia karena itu disebut dengan pembuktian ontologis. Anselmus mulai dengan suatu konsep, pikiran dan abstraksi; sementara Thomas mulai dari pengalaman, tetapi bukan sekedar pengalaman inderawi melainkan pengalaman yang dibangun di atas premis-premis filosofis yang tidak dapat diragukan kebenarannya. Maka Thomas mengkritik Anselmus dengan mengatakan pembuktian semacam ini membuat Allah

---

<sup>7</sup> THOMAS AQUINAS, *Summa Contra Gentiles* (terj. Inggris Anton C. Pegis), Notre Dame University Press, Notre Dame – London 1975, I, 9.

<sup>8</sup> Pembuktian eksistensi Allah dikemukakan oleh Anselmus. Pembuktian ini menjadi dasar dari Thomas Aquinas meskipun pada akhirnya dia menolaknya. Mengenai pembuktian akan Allah dari Anselmus lihat dua buku kecil ANSELMUS, *Monologion and Proslogion* (terj. Inggris Thomas Williams), Hackett Publishing Company, Inc., Indianapolis – Cambridge 1996.

<sup>9</sup> Brian DAVIS, “Thomas Aquinas” dalam John MARENBO (ed.), *Medieval Philosophy*, Routledge, New York (NY) 2000, 241-268.

<sup>10</sup> *Proslogion*, 15.

<sup>11</sup> David E. COOPER, *The World of Philosophies: an Introduction*, Blackwell Publishers, Massachusetts 1999, 178.

<sup>12</sup> *Ibid.*

ada *hanya* dalam pikiran atau pemahaman kita, tetapi bukan pembuktian bahwa Ia ada dalam realitas.<sup>13</sup>

Meskipun Lima Jalan Thomas Aquinas memiliki tujuan yang sama yang pembuktian bahwa Allah itu ada, tetapi masing-masing di antaranya memiliki *akhirnya* tersendiri yaitu untuk menciptakan pembuktian di bawah beberapa aspek khusus. Pembuktian ini tidak sekedar menampilkan lima jalan pembuktian sebagai lima cara untuk menyampaikan lima informasi tetapi mau menyatakan cara yang berbeda-beda untuk menunjukkan bahwa Allah itu ada dan hal itu dapat dipahami dari realitas pengalaman manusia akan realitas.

## MAKNA PEMBUKTIAN EKSISTENSI ALLAH THOMAS AQUINAS

Sebelum kita masuk dalam Lima Jalan ini, kita perlu melihat apa yang dimaksud dengan pembuktian akan eksistensi Tuhan. Ketika Thomas atau para pemikir Abad Pertengahan berusaha membuktikan tentang Allah, sebagaimana dikritik oleh Dawkins, itu tidak sama dengan pembuktian seperti kita membuktikan bahwa gula itu manis atau binatang yang berkaki empat yang disebut dengan kucing benar-benar ada, karena dapat dilihat. Ketika kita membuktikan gula itu manis, indera kita yaitu lidah kita dapat merasakannya. Ketika kita membuktikan binatang yang disebut dengan kucing itu ada, kita dapat menyaksikan binatang itu benar-benar ada, karena mata kita dapat melihatnya, tangan kita dapat meraba tubuhnya atau mendengar suaranya. Pembuktian akan Allah itu berbeda. Kita dapat membuktikan bahwa Allah itu ada. Kita dapat membuktikan *keberadaan-Nya* tetapi kita tidak dapat membuktikan *adanya* Allah.<sup>14</sup> Ada (*ens/being*) dan keberadaan (*esse/act-of-being*) menjadi problem yang sangat sulit dipecahkan dalam metafisika, termasuk Thomas sendiri. Pengikutnya terbagi dalam berbagai kubu tentang hal ini. Ketika Thomas berbicara tentang pembuktian bahwa “Allah ada,” maka yang dibuktikannya bukan *ada-Nya* Allah melainkan *keberadaan-Nya*. Maka pembuktian tentang Allah, tidak dinamakan sebagai pembuktian tentang ada (*being*), substansi atau *quidditas* (*quiddity*) Allah melainkan pembuktian (tentang) *keberadaan-Nya*. Hal yang dapat kita buktikan adalah keberadaan-Nya atau aktus dari *ada-Nya* bukan *ada-Nya* itu sendiri. Mengapa? Karena Allah bukanlah materi. Dia melampaui pengalaman inderawi kita. Allah itu ada tetapi bukan substansi. Mengapa? Karena substansi berkaitan langsung dengan pengalaman. Lalu kalau yang dibuktikan adalah keberadaan-Nya (*esse*), apa yang dimaksud dengan hal ini? *Esse* dalam artinya yang paling dalam berkaitan dengan *actus*. *Esse* adalah aktus ada atau *act of being*. Menurut Gilson, *esse* menjadi obyek khas pengertian manusia dan manusia memiliki tendensi yang tidak pernah berhenti untuk turun dari tempat *actus-dari-ada* kepada realitas (*res*). Ini adalah suatu inklinasi natural. Tetapi para ahli metafisika menekankan bahwa ada (*ens*) memiliki arti hanya dalam eksistensi aktual. Apa yang paling sempurna dan paling mendasar adalah *actus dari ada* yang disebut Gilson sebagai *actus-of-being* atau *ipsum esse* atau *actus essendi*. *Ipsum esse* berkaitan dengan semua hal dalam aktus mereka. Maka *ipsum esse* (aktus ada) merupakan aktualitas dari segala sesuatu. Ketika saya mengatakan tentang seorang manusia atau suatu kuda atau sesuatu yang lain: “hal itu ada”, aktus ada (*act-of-being*) dipahami sebagai yang formal dan yang diterima dan bukan sebagai itu ke mana milik aktus ada. Eksistensi atau aktus ada adalah puncak dari apa yang real dan sekaligus juga inti terdalamnya.<sup>15</sup> Sesungguhnya tidak ada diskusi yang paling rumit di antara para murid Thomas selain pendistingsian antara ada dan keberadaan (*ens* dan *esse/essence* dan *existence*).

---

<sup>13</sup> ST. Ia, q. 2, a. 1, ad 2.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 1c.

<sup>15</sup> Etienne GILSON, *The Christian Philosophy of St. Thomas Aquinas* (terj. Inggris L. K. Shook), University of Notre Dame Press, Notre Dame 1994, 33-34.

Lalu bagaimana hal ini dihubungkan dengan Allah? Allah dipahami dalam pengertian ini adalah dalam makna metafisisnya bukan dalam makna teologisnya, meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Allah itu ada, mau mengatakan ada (*being*) dari Allah. Kalau Allah itu Allah maka Dia ada. Esensi atau *essentia* adalah *esse* dan *ens* (keberadaan dan ada). Karakter dari ada adalah kesetabilan dari esensi. Maka esensi atau *essentia* adalah apa yang *adalah* atau apa yang ada merupakan esensi tertinggi bahwa Allah adalah ada tertinggi. Lalu keberadaan atau eksistensi adalah *existere* yaitu *sistere* dan *ex* di mana *sistere* menunjuk pada esensi dan *ex* menunjuk pada asal usul atau *origin*. Lalu bagi Alexander dari Hales kemudian melihat bahwa *existere* adalah *ex alio sistere*. “Maka kata eksistensi berarti esensi dengan referensi kepada sumbernya”.<sup>16</sup>

Dalam Komentar terhadap *Sententiae* dari Petrus Lombardus, Bonaventura mengatakan:

“kebenaran dari ada ilahi itu jelas, baik di dalam dirinya maupun ketika didemonstrasikan atau dibuktikan. Dalam dirinya karena prinsip-prinsip dalam dirinya, karena kita mengetahuinya saat kita mengetahui terminologi-terminologi dan karena penyebab predikat disatukan dalam subyek. Dalam kaitan dengan hal ini, karena Tuhan, kebenaran tertinggi adalah *ada-Nya* ...sesungguhnya predikat disatukan dalam subjek: *praedicatum enim clauditur in subjecto*. Dan kebenaran ini bukan hanya jelas dalam dirinya tetapi juga benar melalui pembuktian karena semua kebenaran dan kodrat membuktikan secara kesimpulan bahwa kebenaran ilahi adalah, karena, jika ada *ada* karena partisipasi dan karena yang lain itu *karena ada ada karena* esensinya dan karena dirinya.”<sup>17</sup>

Singkatnya kita dapat mengatakan bahwa eksistensi kebenaran-kebenaran lain apa pun itu, menunjukkan bahwa Allah ada tetapi ini karena hanya Allah yang ada dan yang lainnya berpartisipasi kepada-Nya yang adalah ada dan esensi kebenaran.

Dalam *Summa Contra Gentiles*, Thomas mengatakan bahwa Allah adalah esensi-Nya. Esensi berkaitan dengan definisi. Dengan kata lain, apa yang kita sebut sebagai definisi adalah suatu eksplorasi untuk menemukan esensi, menemukan *quiditas* dan kodrat dari Allah. Maka dalam definisinya, Allah itu esensi-Nya. Tidak seperti dalam ciptaan lain terdapat aksidental, dalam Allah tidak ada sama sekali. Dia adalah esensi-Nya. Esensi segala sesuatu adalah itu yang berhubungan dengan dirinya atau itu yang berkaitan dengan sesuatu yang lain sebagai penyebabnya. Dalam Allah sebaliknya tidak ada penyebab (*causa non causata*) yang membuat Dia ada, sebab Dia adalah ada pertama, karena itu Dia adalah esensi-Nya. Lalu “apa yang berkaitan dengan” esensinya berada dalam potensi kepada aktus. Dalam Allah tidak ada potensi karena Dia adalah aktus murni maka Dia adalah esensi-Nya.<sup>18</sup>

Lebih lanjut Thomas mengatakan bahwa ada dan esensi dari Tuhan itu sama. Dengan kata lain, ada dari Tuhan haruslah *quiditas*-Nya. *Quiditas* berkaitan dengan definisi, karena itu berkaitan dengan esensinya. Menurut Thomas, ada dan esensi sejajar dan dalam Allah ini berarti hal itu menjadi satu dan sama. Dalam hal ini, ada sama dengan aktus, sebab sesuatu itu ada bukan karena dalam potensinya tetapi karena aktus. Tetapi *ada* ciptaan-ciptaan berhubungan dengan potensi. Dalam Allah, ada-Nya tidak berhubungan dengan potensi, karena Allah bukan potensi tetapi aktus. Karena itu, Allah disebut sebagai *actus purus*, aktus murni. Karenanya, “esensi Tuhan bukanlah sesuatu yang lain daripada ada-Nya dan ada-Nya bukan lain daripada esensi-Nya”.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Pandangan ini dikutip oleh Gilson dalam, *Ibid.*, 51-52.

<sup>17</sup> Komentar Bonaventura terhadap *Sententiae In I Sent* 8, I, I.

<sup>18</sup> *Summa Contra Gentiles* I, 21.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 22.

Lalu apakah persoalan selesai? Tentu saja tidak. Kita harus menelusuri satu hal, yaitu relasi antara esensi dan eksistensi karena pembuktian akan Allah bukan berada pada level pembuktian terhadap esensi-Nya, melainkan pada eksistensi-Nya. Kita sangat sering berbicara tentang eksistensi Tuhan daripada esensi-Nya. Mengapa? Karena esensi atau ada-Nya Tuhan tak dapat dibuktikan oleh akal budi kita. Pandangan tentang “eksistensi Tuhan” sesungguhnya adalah suatu kebenaran ‘*self-evidence*.’ Apa yang disebut dengan *self-evidence* di sini berkaitan dengan kebenaran. Kebenaran *self-evidence* (*per se nota*/jelas dalam dirinya) tidak lain adalah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan, karena benar dalam dirinya sendiri. “Keseluruhan lebih besar dari sebagian adalah suatu kebenaran *self-evidence*. Tidak ada yang dapat menyangkal hal ini. Dalam *Summa Theologiae*, Thomas mengatakan bahwa apa yang jelas dalam dirinya (*per se nota*) adalah kebenaran itu ada, karena siapapun tidak dapat menyangkal bahwa kebenaran ada. Sesungguhnya, jika kebenaran tidak ada, maka benar juga kebenaran itu tidak ada. Tetapi jika sesuatu benar, kemudian kebenaran harus ada. Sekarang Tuhan adalah kebenaran itu sendiri, seperti yang dikatakan Yohanes 14:6: Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup. Karena itu, adalah sesuatu yang jelas dalam dirinya bahwa Tuhan itu ada.<sup>20</sup>

Menurut Gilson, sesungguhnya aktus ada (*esse*) adalah aktus dari sesuatu tentang mana seseorang berkata: sesuatu ini ada. Kita tidak dapat mengatakan bahwa materi itu ada. Kita hanya berkata mengenai hal ini dalam keseluruhannya, yaitu materi dan forma. Tetapi substansi itu sendirilah disebut ada. Materi tidak dapat menjadi penyebab dari eksistensi substansi. Maka bukanlah berdasarkan materinya kita dapat berkata tentang suatu substansi: itu sebuah ada, dia ada melainkan keduanya: materi dan forma.<sup>21</sup>

Sekarang menurut Thomas, karena kita tidak mengetahui esensi Allah (Allah dalam *adanya*), maka esensi-Nya bagi kita menjadi dalam kategori *self-evidence* kepada kita. Karena alasan inilah perlu suatu pembuktian dan pembuktian ini harus dimulai dengan sesuatu yang lebih diketahui kepada kita, meskipun kurang atau tidak diketahui dalam kodratnya. Maka pembuktian ini berawal dari *akibat-akibat* bukan *sebab-sebab*. Pembuktian inilah yang disebut dengan pembuktian akan eksistensi Allah.<sup>22</sup> Pembuktian ini adalah pembuktian *a posteriori* (bertitik tolak dari pengalaman); sementara pembuktian dengan bertitik tolak dari penyebab atau prinsip dinamakan *a priori* (bertitik tolak dari deduksi teoretis). Dari *akibat* kita bergerak maju untuk pengetahuan mengenai *penyebab*, meskipun dalam Allah kita tidak pernah akan mengetahui Dia dalam esensi-Nya. Dalam hal *bukan Allah*, kita dapat mengetahui penyebab atau esensinya sejauh akibat-akibat lebih diketahui oleh kita. Selain alasan apa yang disebut “*akibat* lebih tahu kepada kita” alasan lain adalah karena setiap *akibat* bergantung pada *sebab*. Maka kalau *akibat* itu ada, pasti ada sebab. Dalam istilah Thomas, penyebab atau sebab haruslah *pre-exist*. Maka kata Thomas, eksistensi atau keberadaan Allah sejauh hal itu bukan suatu *self-evidence* kepada kita, dapat dibuktikan dari akibat-akibat-Nya yang kita tahu.<sup>23</sup> Maka menurut Thomas, dari setiap *akibat*, eksistensi penyebab dapat dengan jelas dibuktikan, karena itu kita dapat membuktikan eksistensi Allah dari akibat-akibat-Nya; meskipun menurut Thomas, dari akibat-akibat ini kita tidak dapat mengetahui Tuhan secara sempurna sebagaimana Dia ada-Nya di dalam esensi-Nya.<sup>24</sup> Jadi apa yang disebut dengan pembuktian tentang eksistensi Tuhan adalah suatu pembuktian dengan bertitik tolak dari akibat-akibat bukan dari sebab-sebab-Nya. Tetapi pembuktian ini dalam rangka untuk mengetahui bahwa Tuhan itu ada dalam esensi-Nya, meskipun esensi-Nya tidak kita ketahui. Itulah alasan

---

<sup>20</sup> ST. Ia, q. 2, a. 1, ad 3; *Summa Contra Gentiles* I:10.

<sup>21</sup> E. GILSON, *The Christian Philosophy of St. Thomas Aquinas*, 32.

<sup>22</sup> ST. Ia, q. 2, a. 1.

<sup>23</sup> *Ibid.*, a. 2.

<sup>24</sup> *Ibid.*, ad 3.

mengapa perlu pembuktian tentang Allah karena pertama-tama kita tidak dapat mengetahui Allah dalam esensi-Nya.

Akan tetapi bukankah esensi dan eksistensi Allah itu satu dan sama? Jelas sama. Hal ini dijelaskan Thomas demikian, bahwa “Tuhan itu bukan saja dalam esensi-Nya sendiri, tetapi juga dalam eksistensi-Nya sendiri”. Bagaimana hal ini dapat dijelaskan? Thomas memberikan 3 argumen: pertama, apa saja yang memiliki esensi harus disebabkan baik oleh prinsip-prinsip konstituen dari esensi itu atau oleh suatu agen eksterior seperti panas dalam air disebabkan oleh api. Lalu jika eksistensi sesuatu berbeda dari esensinya, eksistensi ini harus disebabkan oleh satu hal yang berbeda dari esensinya, maka eksistensi ini harus disebabkan baik oleh suatu agen eksterior maupun oleh prinsip-prinsip esensialnya. Maka tidaklah mungkin untuk eksistensi dari sesuatu disebabkan oleh prinsip-prinsip konstituen esensialnya karena tidak ada sesuatu pun dapat menjadi penyebab yang cukup untuk eksistensinya sendiri, jika eksistensinya disebabkan. Karenanya, sesuatu itu, yang eksistensinya berbeda dengan esensinya, harus memiliki eksistensinya yang disebabkan oleh yang lain. Tetapi hal ini tidak mungkin dalam Allah, karena Allah sebagai penyebab efisien pertama. Karena itu, tidaklah mungkin dalam Allah eksistensi-Nya berbeda dari esensi-Nya. *Kedua*, eksistensi adalah itu yang membuat setiap forma atau kodrat aktual; karena *kebaikan* dan *kemanusiaan*, sebagai contoh berkaitan dengan sesuatu yang aktual, hanya karena keduanya dibicarakan sebagai yang ada. Karena itu, eksistensi harus dibandingkan dengan esensi, jika esensi suatu realitas yang berbeda seperti aktualitas terhadap potensialitas. Karena dalam Allah tidak ada potensialitas, maka di dalam Dia, esensi tidak mungkin berbeda dari eksistensi-Nya. Maka esensi-Nya adalah eksistensi-Nya. *Ketiga*, menurut Thomas, karena seperti halnya itu yang memiliki api – tetapi itu bukan api itu sendiri – adalah menjadi api karena partisipasi; demikian juga apa yang memiliki eksistensi tetapi bukan eksistensi adalah suatu ada karena partisipasi. Tetapi Allah adalah esensi-Nya sendiri; karena itu, jika Dia bukan eksistensi-Nya sendiri, Dia tidak akan menjadi *esensial* tetapi ada partisipasi. Karena itu Dia tidak dapat menjadi ada pertama – yang adalah absurd. Maka Allah adalah eksistensi-Nya sendiri dan tidak hanya esensi-Nya sendiri.<sup>25</sup> Dengan kata lain eksistensi dalam Allah bukanlah eksistensi karena partisipasi melainkan eksistensi yang juga adalah esensi-Nya.

## LIMA JALAN

Karena manusia tidak mungkin dapat mengetahui Allah dalam esensi-Nya, maka jalan pembuktian itu adalah suatu *necessary condition*. Dengan kata lain, karena eksistensi Allah itu sendiri tidak jelas bagi manusia, meskipun dalam diri-Nya jelas, maka perlu suatu pembuktian. Tentu saja pembuktian ini tidak bermaksud untuk mengetahui Allah dalam keseluruhan ada-Nya, karena hal ini tidak mungkin. Dengan pembuktian, mau menunjukkan kepada kita bahwa ada suatu jalan yang membawa kita kepada suatu pengetahuan akan Allah. Maka apa yang dimaksud dengan pembuktian akan eksistensi Allah dimulai dengan pengetahuan sensibel yang berasal dari akibat-akibat-Nya. Keberadaan Allah sesungguhnya sesuatu *necessary*, mau menunjukkan bahwa dunia tempat kita hidup tidak ada begitu saja. Di balik gejala-gejala natural yang dapat dicerap dengan indera kita, pasti ada suatu agen. Hal ini diakui oleh teologi naturalis Aristoteles dalam buku *Fisika*-Nya. Dasar pembuktian Thomas, yang kita sebut sebagai Lima Jalan adalah pandangan Aristoteles dalam menjelaskan realitas. Thomas memberikan suatu penafisiran dan arah baru pemikiran Aristoteles. Ia mengangkatnya dari level penjelasan tentang realitas natural ke level penjelasan suatu realitas supernatural yang disebut dengan Allah dalam agama-agama monotheis.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, q. 3, a. 4c.

Thomas menempatkan Lima Jalan pada *quaestio 2 Summa Theologiae, Prima Pars*. Penempatan ini cukup memberi suatu alasan betapa penting dan strategisnya persoalan ini bagi Thomas karena ditempatkan setelah *Pengantar Panjang* buku *Summa Theologiae*. Meskipun berada di pertanyaan kedua, ini adalah persoalan pertama yang diajukan Thomas dalam buku yang panjang ini karena pertanyaan pertama hanyalah suatu pengantar. Selain itu, *Summa Theologiae* adalah buku teologi, artinya yang dibicarakan dalam buku ini adalah Allah dan segala sesuatu yang lain dalam relasinya dengan Allah. Maka persoalan pertama yang ingin dikemukakan Thomas berkaitan dengan eksistensi Allah sendiri. Allah dan kodrat-Nya adalah yang pertama yang menjadi pusat perhatian Thomas dalam skema pemikirannya dalam *Summa Theologiae*.

Persoalan Thomas adalah “apakah Allah itu ada”. Tentu saja jawabannya tidak segampang pertanyaannya bahwa Allah “ada” atau “tidak ada”. Meskipun ini *yes/no question* tetapi Thomas menjawab lebih dari sekedar jawaban ya atau tidak. Jelas Allah itu ada. Titik! Tetapi persoalannya bukan di situ. Bahwa Allah ada diakui banyak pemikir lain, bahkan Aristoteles sendiri mengakuinya. Persoalannya adalah bagaimana membuktikan proposisi “Allah ada”. Pembuktian inilah yang menjadi poin penting Thomas yang membedakannya dari para pemikir lain. Ada 5 cara atau jalan untuk membuktikan keberadaan-Nya. Lima Jalan tidak berarti ada lima Allah yang berbeda dalam esensi dan eksistensi-Nya. Lima Jalan mau mengatakan bahwa ada lima *cara yang berbeda* untuk membuktikan keberadaan-Nya. Setiap akhir setiap jalan atau cara pada akhirnya ditarik kesimpulan bahwa Allah itu ada. Kelima Jalan inilah yang disangkal atau lebih tepat dikritik oleh Dawkins.

### **Argumen Penggerak yang tidak Digerakkan (*Motor Immobilis*)**

Pembuktian pertama yang diajukan Thomas adalah Allah adalah Penggerak yang tidak digerakkan. Maka dasar dari pembuktian ini adalah gerakan (*motus*). Bagaimana Thomas menjelaskannya secara *a posteriori*? Jelas bagi indera kita bahwa segala sesuatu di dunia ini bergerak atau digerakkan (*moveri*). Terhadap argumen ini, Dawkins menghadirkan argumennya dan berkata: “menurut argumen ini, tidak ada sesuatu pun yang bergerak tanpa suatu penggerak yang lebih tinggi.” Kalimat ini berasal dari pandangan Thomas sendiri. Pembuktian Thomas dipengaruhi oleh pandangan Aristoteles yang menyimpulkan bahwa ada suatu realitas tertinggi yang disebut Allah sebagai penggerak pertama. Di sini, argumen dimulai dari perubahan atau gerakan yang terjadi di dunia atau dalam realitas. Menurut Thomas, sebagaimana diambilnya dari Aristoteles, segala sesuatu yang berubah dan bergerak digerakkan oleh sesuatu yang lain. Thomas mengatakan: *Omne quot movetur ab alio movetur*. Ini berarti segala sesuatu tidak pernah digerakkan oleh dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena sesuatu yang telah berubah telah menjadi apa yang bukan itu untuk suatu yang baru, dan hal terjadi hanya jika sesuatu yang realitas capai karena diubah oleh sesuatu yang lain.<sup>26</sup> Perubahan yang dimaksud tidak lain adalah gerakan.

Maka lebih lanjut dikatakan bahwa tidak ada hal atau sesuatu yang dapat bergerak sendiri dari dirinya. Jika sesuatu bergerak, pasti digerakkan oleh yang lainnya. Demikianlah dalam urutannya yang ketiga, keempat, dan seterusnya sampai pada ketidakterbatasan. Tetapi sesuatu tidak mungkin dapat bergerak sampai pada ketidakterbatasan oleh dirinya sendiri. Jika tidak ada penggerak yang menggerakkan, maka tidak mungkin ada gerakan. Jika ada gerakan dari suatu seri kedua, ketiga, dan keempat, maka pasti ada penggerak yang pertama, seperti halnya tongkat tidak dapat bergerak sendiri kalau tidak ada tangan seseorang

---

<sup>26</sup> B. DAVIS, “Thomas Aquinas”, 245.

menggerakannya.<sup>27</sup> Karena ini merupakan suatu seri gerakan yang panjang, maka pasti ada penggerak pertama yang tidak digerakkan oleh siapa pun dan penggerak inilah yang kita sebut sebagai Tuhan.

Dengan kata lain seperti yang disimpulkan Thomas, bahwa harus ada suatu penggerak pertama segala sesuatu sehingga bergerak atau berubah, minimal berubah posisi. Mempermudah pemahaman kita tentang hal ini, kita dapat membayangkan misalnya kereta api yang bergerak maju. Gerbong ketiga digerakkan oleh yang kedua, keempat oleh yang ketiga, dan seterusnya sampai pada ketidakterbatasan (*ad infinitum*). Tetapi tidak mungkin sampai kepada ketidakterbatasan ini. Lalu, kalau dirunut terus mengenai asal usul gerakan ini pasti ada sumbernya di mana gerakan itu berhenti pada penggerak yang tidak digerakkan. Dengan kata lain, jika diusut mundur maka ada suatu kekuatan pertama atau penggerak pertama yang menggerakkan; sementara dia sendiri tidak digerakkan oleh yang lain. Penggerak pertama ini memiliki kekuatan dalam dirinya untuk menggerakkan dirinya; sementara yang lain tidak memiliki kekuatan dalam dirinya sendiri untuk menggerakkan dirinya seperti halnya tongkat tidak memiliki kekuatan instrinsik untuk bergerak. Tongkat digerakkan oleh tangan atau oleh sesuatu yang lain.

Secara logis, apa yang menggerakkan lebih tinggi daripada yang digerakkan. Dengan perkataan lain, penggerak lebih tinggi itu dapat disebut sebagai subyek dari gerakan atau motor pertama yang menggerakkan motor-motor lain.<sup>28</sup> Apa yang disebut gerakan di sini memiliki arti yang sama dengan perubahan. Perubahan tidak lain adalah suatu gerakan dan gerakan itu mengandaikan perubahan. Perubahan mencakup 3 hal, yaitu kelahiran, kehancuran dan gerakan. Selanjutnya, karena tidak mungkin tidak ada suatu seri akhir perubahan-perubahan yang berhubungan yang bergantung pada suatu pengubah yang lebih tinggi, keseluruhan sistem dari hal-hal yang berubah berasal dari suatu insiator perubahan dan masih mensyaratkan sesuatu untuk memulai perubahannya. Maka haruslah ada sesuatu yang menyebabkan perubahan-perubahan atau penggerak dalam dirinya tanpa dirinya diubah atau digerakkan oleh sesuatu yang lain. Dengan kata lain harus ada pengubah yang tidak berubah dan penggerak yang tidak digerakkan.<sup>29</sup> Seperti tongkat tidak mungkin bergerak sendiri kalau tidak diletakan pada tangan seseorang, demikian juga tidak ada realitas yang mampu bergerak sendiri. Ada sesuatu yang menggerakannya dan itulah Tuhan menurut Thomas. Sekali lagi, pembuktian akan eksistensi Tuhan ini berangkat dari suatu pengalaman inderawi.

Secara lengkap kami kutip di sini, apa yang dikatakan Thomas dalam *Summa Theologiae* Ia q. 2, a. 3: “Hal yang jelas dan pasti, dan jelas pada indera-indera kita bahwa di dunia ini segala sesuatu bergerak. Sekarang apa pun yang digerakkan digerakkan oleh yang lain karena tidak ada sesuatu pun yang bergerak kecuali hal itu berada dalam potensialitas kepada apa yang berada dalam gerakan, di mana sesuatu bergerak karena hal itu berada dalam aktus. Tetapi tidak ada sesuatu pun yang dapat direduksi dari suatu potensialitas kepada aktualitas kecuali oleh sesuatu yang berada dalam aktualitas. Karena itu, apa yang secara potensial panas, seperti api membuat kayu yang secara potensial panas akan menjadi secara aktual panas dan dengan cara yang demikian menggerakkan dan mengubah hal itu. Sekarang tidaklah mungkin bahwa sesuatu yang sama harus pada suatu waktu menjadi aktualitas dan potensialitas dalam hal yang sama tetapi dalam hal yang berbeda. Sebab apa yang secara aktual panas tidak mungkin secara bersamaan menjadi panas secara potensial tetapi hal itu secara

---

<sup>27</sup> John WIPPEL, *The Metaphysical Thought of Thomas Aquinas*, The Catholic University of America Press, Washington DC 2000, 445.

<sup>28</sup> Gugulielmo CALA' ULLOA, “S. Tommaso d'Aquino”, dalam Carlo MARZORATI (ed.), *Grande Antologia Filosofica*, Experpetva Vena, Milan 1954, 1012-1025.

<sup>29</sup> B. DAVIS, “Thomas Aquinas”, 245.

bersamaan dingin secara potensial. Karena itu, tidaklah mungkin dalam hal yang sama dan dalam cara yang sama sesuatu itu menjadi penggerak dan yang digerakkan”.<sup>30</sup>

Mempermudah pemahaman akan hal di atas, kita dapat mengatakan bahwa sesuatu tidak mungkin dalam waktu yang sama menjadi aktual  $x$  dan potensial  $x$  meskipun hal itu dapat menjadi aktual  $x$  dan potensial  $y$ : sesungguhnya panas tidak dapat menjadi potensial panas dalam waktu yang sama meskipun hal itu dapat menjadi potensial dingin. Konsekuensinya, suatu hal yang digerakkan tidak dapat dalam dirinya menjadi penggerak yang menjadi gerakan yang sama. Dia tidak dapat menjadi penggerak bagi dirinya sebab ia digerakkan oleh sesuatu yang lain. Dengan kata lain, sementara dia digerakkan, dia menggerakkan dirinya. Dia bergerak hanya karena ada yang lain yang menggerakannya. Karena itu suatu tuntutan segala sesuatu yang digerakkan digerakkan oleh sesuatu yang lain. Dan sekarang kita harus berhenti di suatu tempat. Kalau tidak, tidak akan ada penggerak pertama dari gerakan dan sebagai hasil tidak ada penyebab-penyebab berikutnya. Jadi satu itu terikat untuk sampai pada penggerak pertama yang sama dari semua ada yang digerakkan yang tidak digerakkan dalam dirinya oleh sesuatu yang lain dan hal inilah dipahami oleh kita sebagai Tuhan.

Apa yang berlaku di sini adalah prinsip non-kontradiksi dalam aktus dan potensi. Prinsip ini adalah temuan akal budi manusia dan tidak mungkin dapat disangkal kebenarannya. Dengan prinsip ini mau menunjukkan bahwa kebenaran itu ada dan tidak bergantung pada subyek. Apa saja, kecuali Allah sendiri, dapat menjadi potensi dan aktus. Air, misalnya dalam dirinya adalah suatu potensi terhadap panas. Ia belum menjadi aktus sejauh belum panas. Panas adalah aktus potensi air yang dingin. Tetapi tidaklah mungkin air yang berada dalam aktus panas berada dalam potensi dingin meskipun ia dapat menjadi potensi dalam dingin. Ini adalah skema aktus-potensi khas Aristotelian. Sekarang, kebenaran yang tak terbantahkan ini diterapkan dalam pemuktian tentang eksistensi Allah sebagai penggerak pertama yang tidak digerakkan, meskipun potensi digerakkan tidak ada dalam dirinya. Allah tentu saja *actus purus* dan di dalam-Nya tidak terkandung potensi sama sekali. Dan sebagai penggerak, Dia tidak mungkin menjadi aktus penggerak dan potensi penggerak dalam diri-Nya. Sebab Dia bukan potensi. Dia menjadi penggerak dan tidak mungkin digerakkan sebab potensi (yang digerakkan) tidak ada dalam dirinya. Maka satu hal yang dapat kita katakan berdasarkan prinsip non-kontradiksi ini adalah bahwa Allah adalah penggerak yang tidak digerakkan.

Menurut Brian Davis, “jika kita memahami bahwa Aquinas percaya bahwa waktu dapat dikatakan ada karena perubahan itu terjadi, Jalan Pertama mau mengatakan bahwa realitas waktu adalah suatu alasan untuk percaya kepada Tuhan. Dengan ini Aquinas mengedepankan bahwa “saat ini” menjadi masa lalu, karena sesuatu yang non-temporal memungkinkan “saat ini” menjadi “masa lalu””.<sup>31</sup> Dengan demikian waktu berkaitan dengan gerakan dan gerakan berkaitan dengan perubahan. Apa yang kita sebut sebagai gerakan dan perubahan tidak mungkin terjadi di luar waktu, bahkan waktu tidak lain adalah suatu gerakan. Kita memiliki distingsi masa lalu, sekarang/saat ini dan masa depan karena ada gerakan. Waktu itu berjalan terus, tidak pernah berhenti. Ia terus bergerak. Pertanyaannya, siapakah yang menggerakkan waktu yang tidak pernah berhenti ini? Dari logika pemikiran Thomas sebagaimana ditafsir oleh Davis adalah Tuhan sebagai penggerak tetapi sekaligus ada non-temporal.

Sekarang kita perlu melihat akar dari argumen ini dalam Aristoteles untuk menjawab Dawkins yang mengatakan bahwa pembuktian ini tidak membuktikan apa-apa. Argumen ini berkaitan dengan gerakan dalam Aristoteles. Dalam Aristoteles buku V *Physics*, gerakan dalam

---

<sup>30</sup> *ST. Ia*, q. 2, a. 3c.

<sup>31</sup> B. DAVIS, “Thomas Aquinas”, 246.

arti yang tajam terdiri atas dua: *pertama*, gerakan dalam kualitas (*alteration*) dan gerakan dalam kuantitas (pertumbuhan atau pengurangan); *kedua*, gerakan dalam tempat (perubahan lokal). Lalu apa yang disebut dengan perubahan substansi (apakah itu kelahiran dan kematian) bukanlah gerakan dalam arti yang tajam. Itu hanyalah perubahan (*mutatio*).<sup>32</sup> Menurut Wipfel, gerakan atau perubahan substansi berkaitan dengan Jalan Ketiga pembuktian, bukan Jalan Pertama.<sup>33</sup> Sesungguhnya tentang Penggerak Pertama ini, Thomas tidak hanya membicarakannya dalam *Summa Theologiae*, melainkan juga dalam *Summa Contra Gentiles*. Dalam buku terakhir ini, Thomas menulis demikian: “Dalam kaitan dengan hal ini ada dua proposisi yang mestinya dibuktikan, yaitu *segala sesuatu yang bergerak digerakkan oleh sesuatu yang lain* dan *bahwa dalam penggerak-penggerak dan segala hal yang digerakkan, satu yang tidak dapat berjalan kepada ketidakterbatasan*”.<sup>34</sup> Kedua proposisi ini sesungguhnya membuktikan satu hal yaitu bahwa tidak mungkin ada gerakan yang muncul dari diri sendiri. Sesuatu bergerak karena ada suatu kekuatan eksternal yang menggerakkannya. Dari semua hal yang bergerak ini, pasti ada satu yang tidak digerakkan. Ia tidak digerakkan oleh sesuatu dari luar. Ia memiliki suatu kekuatan intrinsik untuk menggerakkan dirinya. Penggerak ini adalah penggerak pertama yang dinamakan sebagai Tuhan.

Jika sesuatu digerakkan oleh dirinya sendiri pasti ada suatu prinsip gerakan dalam dirinya sendiri, dan hal ini tidak mungkin. Hanya penggerak pertama yang memiliki prinsip ini. Jika tidak ada prinsip semacam ini, pasti ada suatu Akal Budi tetapi bukan akal budi sebagai bagian dari dirinya, seperti dalam manusia, melainkan Allah sendiri. Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Allah adalah penggerak pertama yang menggerakkan yang lainnya. Dengan demikian, eksistensi Allah sebagai penggerak pertama dapat dibuktikan secara logis.

### **Argumentasi Penyebab yang tidak Disebabkan (*Causa non Causata*)**

Sekarang kita beralih ke pembuktian kedua. Jalan Kedua ini berangkat dari pengalaman seperti halnya Jalan Pertama. Dari kenyataan yang dapat kita saksikan bahwa ada penyebab di dunia ini yang menjadi penyebab segala sesuatu yang ada. Artinya segala sesuatu terjadi karena ada penyebabnya. Tidak mungkin sesuatu ada tanpa penyebab. Penyebab-penyebab ini berkaitan membentuk suatu seri seperti halnya dalam Jalan Pertama. Kita temukan dalam dunia nyata atau dunia inderawi suatu urutan dalam penyebab-penyebab efisien, tetapi kita tidak menemukan atau tidak mungkin sesuatu menjadi penyebab bagi dirinya sendiri.<sup>35</sup> Setiap realitas yang kita lihat tidak mungkin menjadi penyebab keberadaannya. Dengan kata lain, dalam setiap realitas, tidak mungkin ada suatu penyebab bagi dirinya sendiri. Ia ada karena ada sesuatu yang lain yang menjadi penyebabnya. Karena segala sesuatu tidak mungkin menjadi penyebab bagi dirinya sendiri, maka pasti ada suatu penyebab pertama atau sesuatu yang tidak disebabkan untuk menjadi sesuatu yang lain. Penyebab inilah yang disebut sebagai Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan adalah penyebab efisien semua yang ada, sementara keberadaannya tidak disebabkan oleh yang lain. Tuhan adalah penyebab pertama yang tidak disebabkan.

<sup>32</sup> ARISTOTLE, *Physics*, (terj. Inggris: R.P. Hardie – R.K. Gaye), dalam Jonathan BARNES, (ed.), *The Complete Works of Aristotle*, vol. I, Princeton University Press, New Jersey (NJ) 1984, V. Cf. Thomas AQUINAS, *Commentary on Aristotle's Metaphysics* (terj. Inggris: John P. Rowan), Dumb Ox Books, Indiana 1995, V, Lec. 2.

<sup>33</sup> J. WIPPEL, *The Metaphysical Thought of Thomas Aquinas*, 446.

<sup>34</sup> *Summa Contra Gentiles*, I: 13.

<sup>35</sup> G. CALA' ULLOA, “S. Tommaso d'Aquino”, 1012.

Dengan kata lain seperti yang dikatakan Wippel, secara jelas pembuktian ini seperti yang dikatakan Thomas bergantung pada penyebab efisien. Hal ini bukan bertitik tolak dari pikiran manusia seperti dalam Anselmus, tetapi dari dunia inderawi. Fakta dari dunia inderawi menunjukkan kepada kita ada suatu susunan penyebab-penyebab efisien. Dengan ini, Thomas mau mengatakan bahwa hal-hal yang inferior bergantung pada yang lebih superior sebagai penyebabnya. Maka sesungguhnya tidak ada satu pun yang dapat menjadi penyebab bagi dirinya. Hal itu selalu disebabkan oleh sesuatu yang lain.<sup>36</sup>

Menurut David E. Copper, poin-poin penting di sini bukan bahwa hal itu “tidak terpikirkan” untuk seri-seri penyebab seperti prokreasi untuk merentangkan kembali kepada ketidakterbatasan, tetapi lebih merupakan proses-proses penyebab yang tersusun secara hirarki atau yang ter subordinasi seperti ketika gerakan-gerakan dari batu bergantung pada mereka mencungkilnya dengan linggis, lalu bergantung pada tangan mereka yang menggerakkan linggis dan seterusnya. Kecuali itu, ada dasar dari hirarki ini, seperti rumah tanpa fondasi akan roboh.<sup>37</sup>

Thomas mengatakan dalam *Summa Theologiae* bahwa basis pembuktian ini adalah hal-hal inderawi. Thomas mengatakan: “Jalan Kedua berasal dari kodrat penyebab efisien. Dalam dunia inderawi kita menemukan adanya urutan atau susunan penyebab-penyebab efisien. Kita tidak mungkin mengenal bahwa sesuatu itu memiliki penyebab efisien dalam dirinya. Karena jika demikian akan menjadi lebih tinggi dari dirinya dan hal itu tidaklah mungkin. Sekarang, dalam penyebab-penyebab efisien tidaklah mungkin suatu urutan kepada ketidakterbatasan, karena dalam semua penyebab efisien mengikuti urutan, pertama adalah penyebab tengah (*intermediate*) dan setelah itu penyebab terakhir, apakah penyebab terakhir itu terdiri atas beberapa penyebab atau hanya satu penyebab saja. Sekarang, menjadi penyebab berarti membawa akibat. Karena itu, jika tidak ada penyebab pertama di antara penyebab-penyebab efisien, di sana tidak mungkin akan ada penyebab akhir atau penyebab tengah. Tetapi jika dalam penyebab-penyebab efisien tidak mungkin sampai pada suatu ketidakterbatasan, maka tidak mungkin ada penyebab pertama efisien juga tidak mungkin ada suatu akibat terakhir, juga penyebab-penyebab tengah; dengan mana hal itu merupakan suatu kekeliruan. Karena itu, hal yang harus diakui adanya suatu penyebab pertama efisien yang dapat kita sebut sebagai Allah”.<sup>38</sup>

Struktur Jalan Kedua ini sama dengan Jalan Pertama bahwa ada suatu Penggerak Pertama yang menggerakkan segala sesuatu. Maka adanya, baik Penyebab Pertama maupun Penggerak Pertama bersifat wajib. Dengan kata lain, baik Penyebab Pertama maupun Penggerak Pertama secara logis harus ada kalau kita berbicara tentang penyebab dan penggerak. Tidak mungkin kita berbicara tentang suatu penyebab atau penggerak tanpa ada suatu penyebab dan penggerak pertama yang menjadi penyebab dan penggerak segala sesuatu. Hal yang berbeda dari kedua pembuktian awal ini adalah bahwa yang pertama tentang penggerak sementara yang kedua tentang penyebab segala sesuatu. Jika yang pertama tidak mungkin ada gerakan menuju pada suatu ketidakterbatasan tanpa suatu penggerak pertama; yang kedua tidak mungkin ada suatu penyebab menuju ketidakterbatasan kalau tidak ada Penyebab Pertama. Hal inilah yang kita sebut sebagai Tuhan. Kedua hal ini, berasal dari data atau pengalaman inderawi. Yang pertama menjadi penggerak bagi yang lain sementara yang lainnya menjadi penyebab bagi yang lain. Pembuktian kedua ini berdasarkan pada apa yang disebut sebagai prinsip kausalitas. Baik argumen pertama maupun kedua membuktikan bahwa tidak ada realitas yang menjadi penggerak bagi dirinya sendiri dan hal yang sama juga dengan penyebab. Sebuah batu tidak mungkin dapat bergerak sendiri atau tangan tidak mungkin dapat

<sup>36</sup> J. WIPPEL, *The Metaphysical Thought of Thomas Aquinas*, 459.

<sup>37</sup> D. COOPER, *The World of Philosophies: an Introduction*, 178-179.

<sup>38</sup> ST. Ia, q. 2, a. 3.

bergerak sendiri kalau tidak ada yang lebih tinggi yang menggerakannya. Meskipun setiap benda yang tidak bernyawa memiliki gerakan natural, misalnya batu cenderung bergerak ke bawah, api yang bernyala cenderung ke atas, hal ini tidak dapat dikatakan bahwa di dalam dirinya ada suatu prinsip intrinsik yang menjadi penyebab bagi dirinya. Jadi setiap realitas tidak mungkin menjadi penyebab efisien bagi dirinya. Harus ada prinsip ekstrinsik yang berada di luar dirinya dan bukan menjadi bagian dirinya yang menjadi penyebab yang membawa kepada akibat-akibat. Semuanya ini terjadi karena adanya suatu Penyebab Pertama (*Causa Prima non causata*/penyebab pertama yang tidak disebabkan) yang menjadi penyebab bagi penyebab-penyebab selanjutnya dan tanpa penyebab ini tidak mungkin ada penyebab-penyebab selanjutnya.

Maka di sini kita tidak mungkin dapat menolak yang dapat kita sebut sebagai Penyebab Pertama. Penyebab efisien pertama ini disebut sebagai Allah. Allah adalah Penyebab Pertama. Realitas-realitas lain, seperti manusia dapat menjadi penyebab efisien yang membawa pada akibat tetapi dia tidak pernah menjadi penyebab pertama. Penyebab ini (misalnya manusia) disebut sebagai penyebab tengah (*intermediate cause*). Hanya ada satu penyebab pertama sebagai penyebab yang tidak disebabkan yang disebut sebagai Allah; sementara ada banyak penyebab tengah efisien dan hal ini membentuk suatu seri yang panjang sampai pada penyebab terakhir. Menurut Wipfel, Jalan Kedua ini dapat dibandingkan dengan argumentasi mengenai eksistensi Allah yang dihadirkan Thomas dalam buku karya masa mudanya yaitu *De ente et essentia*.<sup>39</sup> Selanjutnya menurut Wipfel keduanya memiliki kesamaan dalam kenyataan bahwa hal itu didasarkan pada prinsip kausalitas yang disebut dengan penyebab efisien. Tetapi argumen dalam *De ente et essentia* dimulai dari prinsip metafisika, yaitu dimulai dari level ada-ada di mana kata *ens* dan *esse* (ada dan keberadaan) tidak identik. Sementara itu dalam Jalan Kedua, dimulai dari aktivitas penyebab yang nampak jelas oleh indera-indera kita dan akhirnya menyimpulkan bahwa harus ada penyebab pertama yang tidak disebabkan. Argumen dalam *De ente et essentia* sesungguhnya berkaitan dengan kesatuan Allah. Argumen ini untuk mengantisipasi pandangan mengenai kesatuan ilahi sebab tidak mungkin ada suatu realitas di mana ada (*ens*) dan keberadaan (*esse*) itu identik. Jadi dalam semua realitas selain yang dapat kita pahami, ada dan keberadaan itu berbeda. Maka hanya ada satu realitas di mana ada dan keberadaan itu identik, yaitu hanya dalam Allah. Karena alasan ini, pembuktian akan kesatuan Allah dalam *De ente et essentia* lebih memuaskan para ahli metafisika dari pada dalam Jalan Kedua.<sup>40</sup> Lalu mengapa Thomas mengulangi lagi argumen penyebab efisien dalam Jalan Kedua dari *Summa Theologiae* jika dia sudah menulis hal itu dalam *De ente et essentia*? Nampaknya bahwa pembuktian dalam *De ente et essentia* jauh lebih sulit dipahami oleh para pembacanya, yaitu para pemula, dalam filsafat dan teologi. Karena itu, argumen Jalan Kedua dimulai dari hal-hal yang dapat dipahami secara inderawi. Tidak semua orang pada jamannya menurut Wipfel dapat memahami konsep metafisika yang sangat abstrak dalam *De ente et essentia*. Karena alasan inilah dia mulai dari yang lebih mudah dipahami oleh indera manusia. Jadi pembuktian akan kesatuan Allah dalam esensi (*ens*) dan eksistensinya (*esse*) dimulai dari konsep metafisika yang abstrak sedangkan dalam Lima Jalan dimulai dari hal-hal inderawi.

### Argumen Kosmologis

Sekarang kita beralih ke argumen atau Jalan Ketiga. Kita sebut pembuktian ini dengan argumen kosmologis karena hal itu didasarkan pada eksistensi sesuatu yang fisik dan non-fisik.

---

<sup>39</sup> Thomas AQUINAS, *De ente et essentia*, (terj. Inggris dan komentar: Joseph Bobik), University of Notre Dame Press, Notre Dame 2004, chap. 4.

<sup>40</sup> J. WIPPEL, *Metaphysical Thought of Saint Thomas*, 461.

Mari kita lihat apa yang dimaksud dengan Jalan Ketiga ini. Menurut pembuktian ini, bahwa harus ada yang disebut dengan *ada* yang memiliki eksistensi wajib. Dalam istilah Thomas, sebagaimana dikatakannya dalam *Summa Theologiae*, di dunia ini ada sesuatu yang bersifat *possible*, yaitu *adanya* merupakan sesuatu yang bersifat kemungkinan atau yang seringkali disebut sebagai kontingen (*contingent*). Menurut Thomas, sesuatu itu dapat ada dan tidak ada. Sesuatu itu dapat muncul atau lahir, tetapi dia dapat mati atau lenyap. Tidak dapat disangkal, ini sekali lagi berasal dari dunia yang kita sebut sebagai fakta yang dapat kita saksikan dalam hidup. Segala sesuatu tidak ada yang abadi sejauh kita menyaksikannya di dunia ini. Manusia pun dapat ada dan tidak ada. Suatu saat dia lahir tetapi suatu saat dia akan mati. Ini adalah fakta yang tidak terbantahkan. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu di dunia ini hanyalah suatu “kemungkinan” atau kontingen dan dapat ada dan juga tidak ada.

Cooper menjelaskan Jalan Ketiga ini dengan mengatakan bahwa ada-ada yang bersifat kemungkinan atau kontingen adalah hal-hal yang di suatu waktu dapat lenyap atau tidak ada. Maka jika segala sesuatu bersifat kontingen pasti akan ada suatu waktu ketika tidak ada sesuatu pun yang ada, membuat hal itu tidak mungkin dimengerti bagaimana sekarang ada sesuatu daripada tidak ada. Elaborasi Thomas merupakan ide yang cukup familiar bahwa tidak semua dapat menjadi kemungkinan atau kontingen karena secara absurd segala sesuatu akan bergantung pada sesuatu yang lain untuk eksistensi atau keberadaannya.<sup>41</sup> Dengan kata lain, ada hal-hal yang binasa (misalnya tumbuh-tumbuhan) dan hal-hal yang tidak dapat binasa dan dalam terminologi Thomas Aquinas hal ini disebut dengan ada “wajib” atau *necessary* atau “yang harus ada”. Tetapi mengapa demikian? Jawabannya menurut Thomas, harus berada pada sesuatu yang tidak dapat binasa dengan mana sesuatu bergantung padanya sebab keberadaannya (yang dapat binasa) itu tidak ada atau keberadaannya hanya memiliki arti dalam ada wajib atau *necessary*. Ada wajib inilah yang disebut dengan Tuhan. Hanya Tuhan disebut sebagai ada wajib, yang tidak dapat binasa. Sementara yang lain dapat ada dan tidak ada. Bahwa hal itu ada, itu benar. Tetapi suatu saat pasti dia tidak ada. Karena itu ia lebih tepat disebut sebagai ada kemungkinan atau ada kontingen.

Kita melihat apa yang dikatakan Thomas sendiri dalam Jalan Ketiga *Summa Theologiae*. Hal ini jelas dari kata-kata Thomas sendiri bahwa “Jalan Ketiga berasal dari distingsi antara kemungkinan dan wajib. Kita temukan dalam realitas-realitas natural bahwa ada yang namanya kemungkinan ada dan tidak ada karena kenyataan menunjukkan bahwa mereka dilahirkan tetapi kemudian hancur dan sebagai konsekuensinya adalah suatu kemungkinan bagi mereka untuk ada dan tidak ada. Tetapi tidaklah mungkin hal-hal ini selalu ada karena apa yang ada tidak mungkin dapat tidak ada dalam waktu yang sama. Karena itu, jika segala sesuatu tidak ada, kemudian pada suatu waktu tidak ada dalam eksistensi karena *itu* yang tidak, *tidak* ada mulai ada hanya melalui sesuatu yang baru saja ada ... karena itu tidak semua ada hanya melalui kemungkinan tetapi di sana harus ada suatu eksistensi yang disebut dengan wajib. Tetapi setiap wajib memiliki wajib yang disebabkan oleh yang lain atau tidak. Sekarang, tidak mungkin bergerak kepada ketidakterbatasan dalam hal-hal wajib yang memiliki wajib yang disebabkan mereka oleh yang lain. Karena itu, kita tidak dapat tidak mengakui eksistensi dari suatu ada yang memiliki dalam dirinya suatu wajib yang tidak diterimanya dari yang lain tetapi lebih merupakan menjadi penyebab dalam ada yang lain. Semua menyebut ada wajib ini sebagai Tuhan”.<sup>42</sup>

Dari sini kita melihat jelas ide Thomas berasal dari pengalaman inderawi bahwa ada yang ada karena kemungkinan yang muncul kemudian lenyap, lalu ada yang merupakan ada wajib yang tidak dapat lenyap atau hancur dan inilah yang disebut sebagai ada wajib yang

---

<sup>41</sup> D. COOPER, *The World of Philosophies: an Introduction*, 179.

<sup>42</sup> *ST. Ia*, q. 2, a. 3c

dinamakan sebagai Tuhan. Terminologi “mungkin” (*possible*) memiliki arti bahwa mereka memiliki kemungkinan untuk berada dan tidak ada. Kita dapat melihat hal ini dalam salah satu karyannya yang lain: *Summa Contra Gentiles*. Di sana Thomas menegaskan bahwa ada-ada yang mungkin berada dalam kapasitas sebagai itu yang dilahirkan dan itu yang dihancurkan atau lenyap.<sup>43</sup> Karena pengalaman mengatakan kepada kita bahwa hal-hal tertentu adalah subyek dari kelahiran dan kehancuran (*generation and corruption*) dapat kita simpulkan bahwa ada-ada yang demikian bukanlah ada-ada wajib. Ada-ada yang demikian tersusun atas materi dan forma dan karena hal demikianlah yang membuatnya hancur dan karena itu pula secara lahir atau muncul. Poin utama argumen mengenai ada-ada yang demikian menurut Wippl bukanlah karena adanya mereka tersusun atas materi dan forma melainkan mereka menjadi ada melalui kelahiran dan berhenti menjadi ada melalui kehancuran. Ini cukup membuatnya mengatakan bahwa hal-hal ini dikategorikan sebagai ada-ada yang mungkin.<sup>44</sup>

Sekarang kita bertanya dari mana Thomas mengambil konsep yang demikian? Sesungguhnya konsep ini tidak ada dalam Aristoteles. Thomas mengambil hal ini dari pemikir metafisika di dunia Arab yaitu Avicenna. Avicenna dalam metafisikanya membuat distingsi antara ada kemungkinan dan ada wajib. Ada yang terakhir ini disebutnya dengan eksistensi wajib atau *wugud al-wajib*.<sup>45</sup> Dalam buku *Metafisikanya*, Avicenna memperkenalkan 3 hal yaitu *res* atau sesuatu/realitas, *ens* atau ada dan wajib.

Dawkins dalam bukunya mengatakan bahwa ketiga argumen seperti yang ditampilkan dalam ketiga jalan ini bersandar pada jalan mundur dan meminta Tuhan untuk mengakhiri hal itu. Dia mengklaim bahwa ketiganya membuat asumsi yang tidak terjamin kebenarannya secara keseluruhan bahwa Tuhan itu bebas untuk mundur. Hal itu dipahami secara sederhana karena kita memerlukan satu hal yang secara absolut tidak perlu untuk membantu bahwa pengakhir dengan atribut-atribut seperti: maha kuasa, maha tahu, maha baik, sebagai yang kreatif dalam mendesign untuk mengatakan bahwa tidak ada manusia yang demikian yang dapat mendengarkan doa-doa, mengampuni dosa-dosa dan membaca pikiran terdalam manusia.<sup>46</sup>

Persoalan yang menjadi pertanyaan Dawkins adalah siapa yang dirancang dan siapa perancang atau siapa yang diciptakan dan siapa pencipta? Tradisi metafisika menulis bahwa suatu persoalan tentang penciptaan tanpa suatu penyebab yang tidak terbatas, tanpa suatu prinsip afirmatif.<sup>47</sup> Maka bagi Dawkins tidaklah mungkin ada suatu penyebab yang tidak disebabkan atau penggerak yang tidak digerakkan. Konsekuensi dari penegasian terhadap hal ini adalah tidak ada yang disebut sebagai prinsip, baik prinsip pertama maupun prinsip terakhir. Sesungguhnya pandangan Dawkins dalam hal ini menyangkal metafisika Aristoteles. Apa yang diajukan Dawkins membuat ilmu kehilangan fondasi metafisikanya.

Seperti yang telah dikatakan, argumen pokok yang mendasari pandangan Tuhan sebagai pencipta berasal dari pertanyaan tentang siapa yang menciptakan Tuhan, telah menjadi persoalan lama di antara para ilmuwan tetapi Dawkins memberikan suatu penekanan baru dan menggunakan persoalan ini pertama-tama untuk memperlihatkan bahwa “baik perubahan dan

---

<sup>43</sup> *Summa Contra Gentiles* I, ch. 15.

<sup>44</sup> J. WIPPEL, *Metaphysical Thought of Saint Thomas*, 463-464. Lihat Avicenna, *Metafisica* (terj. Italia Olga Lizzini), Bompiani, Milano, 2002, I, ch. 5. Mengenai ada kemungkinan dan ada wajib lihat Olga LIZZINI, *Avicenna*, Carocci editore, Roma 2012, 108-115.

<sup>45</sup> Lihat pengaruh Avicenna terhadap Thomas John WIPPEL, “The Latin Avicenna as a Source for Thomas Aquinas’s Metaphysics” dalam John M. WIPPEL, *Metaphysical Themes in Thomas Aquinas II*, The Catholic University Press, Washington DC 2007, 31-64.

<sup>46</sup> R. DAWKINS, *The God Delusion*, 101.

<sup>47</sup> V. MELCHIORRE, “Dal Nuovo Ateismo’ verso Hume e Oltre”, 77.

*design* telah menjadi argumen gagal sebagai solusi untuk problem ketidakmungkinan yang statis, karena salah satu dari mereka adalah persoalan dan salah satunya berkaitan dengan *kemunduran*. Seleksi alam adalah sebuah solusi yang real. Hanya ini merupakan solusi yang dapat bekerja sebagaimana telah diajukan.”<sup>48</sup> Bagi Dawkins persoalan mengenai Allah sebagai penggerak dan sebagai *designer* tidak menjawab persoalan mengenai siapa yang menciptakan Tuhan, sebab bagi skema pemikirannya tidak ada yang disebut oleh Aristoteles sebagai prinsip, baik prinsip pertama maupun prinsip terakhir. Dengan kata lain, Dawkins tidak hanya melawan metafisika *ada* Thomas tetapi juga metafisika Aristoteles. Pernyataan ini memperlihatkan secara jelas bahwa Dawkins berpegang pada teori evolusi Charles Darwin dalam *The Original of Species*. Ia berdiri bersama Darwin dalam melawan eksistensi Tuhan sebagai Pencipta. Mereka menyangkal prinsip pertama sebagai penggerak pertama dan penyebab pertama sebagaimana dipegang teguh oleh Thomas yang diwariskannya dari para pemikir Yunani terutama Aristoteles. Ketiga hal ini ditonjolkan Thomas dalam Ketiga Jalan Pertama pembuktian akan eksistensi Tuhan. Sambil mengikuti Darwin, Dawkins kemudian mengajukan apa yang disebut sebagai seleksi alam. Hal ini sesuai dengan judul asli buku dari Darwin: *The Origin of Species by Means of Natural Selection*. Segala sesuatu yang hidup termasuk manusia terjadi bukan melalui suatu penciptaan seperti yang diyakini oleh agama-agama monotheis melainkan terjadi melalui suatu proses evolusi yang panjang dengan seleksi alam yang terjadi di dalamnya. Dawkins sesungguhnya adalah seorang ilmuwan dalam bidang biologi. Dia bukanlah seorang filsuf. Seorang filsuf adalah seorang yang mencari kebenaran prinsipil, karena itu dia mencari penyebab-penyebab. Dawkins menggunakan teori Charles Darwin dan kita tahu bahwa teori Darwin adalah suatu hipotesis bidang biologi. Maka ini bukanlah suatu konsep filosofis, apa lagi teologis.

Seorang apologetist Amerika, Alvin Platinga dalam artikelnya berjudul: *The Dawkins Confusion: Naturalism and Absurdum* mengatakan bahwa *The God Delusion* mengandung sedikit ilmu pengetahuan terutama filsafat dan teologi. Mungkin lebih tepat karya ini disebut sebagai suatu karya “atheology”, yaitu suatu bentuk penegasian terhadap konsep Tuhan dalam filsafat dan teologi. Dawkins sesungguhnya tidak memiliki kapasitas untuk melakukan hal ini dari latar belakang pengetahuan yang dimilikinya. Platinga mengatakan bahwa argumen Dawkins untuk suatu klaim kebenaran tidak memiliki dasar. Argumennya adalah argumen *probable*. Platinga mendasarkan argumennya pada argumen Thomas sendiri bahwa: 1) Tuhan adalah sederhana (“sederhana” di sini dipahami karena tidak tersusun atas materi dan forma seperti dalam manusia atau ciptaan lain) dalam arti yang kuat sehingga di dalam Dia tidak ada suatu pendistingsian seperti dalam realitas lain mengenai atribut-atribut Tuhan. Dalam Tuhan tidak ada pendistingsian antara aktus dan potensi karena Dia adalah aktus murni. Dalam Tuhan tidak ada juga pendistingsian antara esensi dan eksistensi karena di dalam Dia esensi dan eksistensi adalah satu dan sama. Dalam hal ini Allah itu sederhana. Allah itu *actus purus* dan Dia tidak memiliki potensi dalam diri-Nya. Tuhan itu sederhana bukan kompleks seperti manusia yang tersusun atas materi dan forma dan di dalam dirinya ada suatu distingsi antara potensialitas dan aktualitas. Manusia tidak pernah merupakan aktus murni. Kedua, argumen Dawkins adalah suatu “argumen materialistik.” Dalam argumen ini, segala sesuatu dinilai dan dianalisis dari sudut pandang materi. Lalu apa konsekuensinya? Konsekuensinya tidak lain adalah Allah yang bukan materi sebagaimana diyakini oleh kaum monotheis adalah suatu ketidakmungkinan. Sementara itu dalam teologi klasik, dan teologi pada umumnya Allah itu melampaui materi atau Allah itu bukan materi seperti halnya emas atau atom. Kalau Dawkins mengedepankan eksistensi Tuhan sebagai suatu ketidakmungkinan, dia memperlihatkan

---

<sup>48</sup> R. DAWKINS, *The God Delusion*, 103.

kepada kita suatu argumen untuk kesimpulan tidak perlu adanya atribut-atribut Tuhan. Argumen-argumen yang dibangunnya berasal dari premis-premis materialisme.<sup>49</sup>

Selanjutnya, contoh yang dibuat oleh Dawkins sesungguhnya tidak relevan dengan argumen Thomas dalam prinsip kausalitas, gerakan dan ada. Misalnya kita lihat dari sudut pandang kausalitas. Jika kita memiliki emas dan sebagiannya jatuh, itu bukanlah persoalannya bahwa setengah emas itu menjadi sebab dari setengah yang lain yang tetap ada. Satu bagian dari sepotong dapat dihancurkan dan yang lainnya masih tetap atau terus ada. Di sana tidak ada suatu penyebab yang menghubungkan antara dua potongan emas. Sebaliknya Thomas sedang berbicara tentang rantai-rantai yang tidak putus dari kausalitas di mana penghilangan satu bagian dari rantai membuat dia tidak tersambung dan dengan demikian berhenti menjadi ada sebagai rantai yang tersambung.<sup>50</sup> Rantai tetap tersambung jika tidak ada yang putus atau terpisah. Demikianlah bagi Thomas mengenai tiga jalan pertama di mana tidak ada suatu perhentian seperti tangan menggerakkan tongkat dan tongkat menggerakkan benda di depannya, dll. Keberadaan eksistensi Tuhan dalam ketiga jalan hanya dapat dijelaskan dalam konteks kontinuitas Sang Penggerak atau Penyebab dengan realitas-realitas yang digerakkannya. Demikian juga dengan eksistensi Tuhan sebagai ada atau eksistensi wajib. Keberadaannya harus dipahami dari sudut pandang dalam hubungannya dengan realitas-realitas kemungkinan. Jika realitas inderawi dapat ada dan suatu waktu tidak ada, pasti ada suatu realitas yang tidak pernah berhenti untuk ada dan adanya adalah suatu kewajiban. Inilah Tuhan.

### **Argumentasi Tingkatan Kesempurnaan (*gradibus*)**

Pada Jalan Keempat dan Kelima Thomas mengajukan poin pembuktian eksistensi Allah yang agak berbeda dengan ketiga jalan sebelumnya. Pada jalan keempat, pertanyaan mendasar berdasarkan pengalaman adalah mengapa segala sesuatu memiliki tingkat kesempurnaan yang berbeda-beda? Kita temukan dalam realitas tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang sederhana non-rasional dan akhirnya binatang rasional yaitu manusia. Bagaimana hal itu terjadi dalam alam? Tentu Thomas tidak setuju dengan cara berpikir Darwinisme yang mengatakan bahwa manusia yang sekarang ini, yang kita sebut sebagai *homo sapiens* berasal dari suatu organisme yang sangat sederhana melalui suatu proses evolusi yang sangat panjang dan melewati suatu seleksi alam di mana yang kuat dapat bertahan dan melanjutkan proses evolusinya sementara yang lemah akan musnah sehingga proses evolusi berhenti. Dunia Thomas bukan dunia evolusi melainkan dunia penciptaan di mana ada suatu realitas absolut di balik realitas yang ada dan yang oleh para penganut monotheis dinamakan Tuhan. Lebih dari itu, perbedaan tingkatan kesempurnaan tidak dipandang sebagai suatu “perjalanan” evolusi di mana tahap kodrati yang sekarang ini akan mencapai suatu yang lebih sempurna. Kalau Dawkins berpegang pada teori evolusi Darwin, pertanyaan mendasar kita adalah mengapa proses evolusi manusia itu berhenti? Suatu pertanyaan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh Darwin dan para pengikutnya.

Thomas mengatakan dalam *Summa Theologiae*, bahwa “Jalan Keempat berasal dari gradasi yang ditemukan dalam realitas. Dari semua yang ada kita dapat saksikan secara inderawi bahwa beberapa yang lebih dan kurang baik, beberapa yang kurang dan lebih benar, yang kurang terhormat dan yang terhormat, dll. Tetapi kurang atau lebih dijelaskan dalam realitas-realitas yang berbeda ketika keserupaan dalam cara-cara yang berbeda, hal yang

---

<sup>49</sup> Bdk. Alvin PLANTINGA, “The Dawkins’ Confusion: Naturalism and Absurdum”, dalam <http://www.christianitytoday.com/bc/2007/002/1.21.html>, (diakses 15 Maret 2020).

<sup>50</sup> Bdk. Christopher KACZOR, Ph. D., “Who’s Deluded? An Atheist just doesn’t Get Aquinas,” dalam <http://www.catholicculture.org/culture/library/view.cfm>, (diakses 15 Maret 2020).

maksimum seperti sesuatu dikatakan lebih panas ketika hal itu lebih dekat dengan keserupaan-keserupaan yaitu yang paling panas, sehingga di sana ada sesuatu yang terbaik, sesuatu yang terhormat dan konsekuensinya sesuatu yang adalah paling ada, karena hal-hal itu adalah yang paling agung, dalam kebenaran adalah yang paling agung dalam ada. Sekarang, apa yang maksimum dalam suatu genus adalah penyebab dari semua dalam genus itu seperti api yang adalah maksimum dari panas adalah penyebab dari semua yang panas. Kerena itu haruslah ada juga sesuatu yang untuk semua yang ada menjadi penyebab dari semua yang ada, kebaikan dan setiap kesempurnaan lainnya dan hal ini kita sebut sebagai Tuhan”.<sup>51</sup>

Tuhan adalah kesempurnaan dari semua kesempurnaan. Jika ada yang kurang sempurna dari kenyataan yang kita lihat berarti ada suatu realitas yang lebih tinggi dari apa yang tidak sempurna itu. Kata “kesempurnaan” menunjukkan suatu tingkat maksimum yang lebih dari apa yang ada di bawahnya. Maksimum mau mengatakan “yang ter” dalam terbaik, terbenar dan tentu saja “terada.” Yang terakhir ini suatu istilah yang jarang kita dengar dalam bahasa kita. *Terada* atau paling ada mau menunjukkan bahwa sesungguhnya ada suatu realitas ada yang mana ada-ada lain memperlihatkan suatu tingkatan minimalitas dari keber-ada-Nya dibandingkan dengan *terada*. Adanya maksimum dan minimum karena kita membuat suatu perbandingan terhadap realitas.

Menurut para pemikir modern seperti Cooper, pembuktian model ini memiliki akarnya bukan pada Aristoteles sebagaimana dalam ketiga jalan pertama melainkan pada Plato. Sesuatu lebih benar, lebih baik dan lebih terhormat dari yang lain. Ini adalah suatu fakta yang tidak terbantahkan. Ada tingkat atau gradasi dan hal ini terjadi karena hal-hal itu kurang atau lebih secara dekat dengan pandangan sesuatu yang maksimum. Apa yang disebut maksimum di sini adalah Allah pemilik semua kesempurnaan.<sup>52</sup>

Menurut Thomas Aquinas sebagaimana ditafsir oleh Brian Davis, “kesempurnaan dalam segala sesuatu mengandaikan suatu sumber kesempurnaan-kesempurnaan. Menurut cara berpikir Thomas, di mana ada tingkatan kesempurnaan di sana harus ada sesuatu yang secara maksimal mencakup kesempurnaan itu dan yang menjadi sebab pada hal-hal lain. Dan Thomas berpikir bahwa tujuan mengarahkan aktivitas dari realitas-realitas non-rasional diperintah atau diarahkan oleh apa yang rasional”.<sup>53</sup> Maka di sini, kita temukan beberapa tingkatan yaitu hal-hal yang tidak rasional seperti tumbuhan dan binatang, hal-hal rasional seperti manusia dan para malaikat dan yang terakhir adalah Tuhan sebagai penyebab dan sumber dari semua kesempurnaan yang ada dalam realitas. Maka eksistensi Tuhan dapat dibuktikan melalui tingkatan kesempurnaan dan Tuhan adalah kesempurnaan dari segala kesempurnaan dan menjadi sumber semua kesempurnaan yang ada.

Menjawab argumen keempat ini, Dawkins mengatakan: “apakah ini sebuah argumen? Engkau juga mungkin mengatakan orang-orang dapat merasakan suatu bau secara berbeda tetapi kita dapat membuat perbandingan hanya dengan referensi kepada maksimum yang sempurna dari hal yang dapat dipikirkan tentang bau”.<sup>54</sup> Tentu saja perbandingan yang dibuat Dawkins berbeda yang dibuat oleh Thomas. Konsep Thomas berbeda dengan apa yang dikatakan Dawkins tentang bau dalam Jalan Keempat ini. Apa yang kita sebut sebagai bau sesuatu yang relatif dan lebih dari itu, bau (kejahatan) tidak mungkin dapat disandingkan dengan kebaikan dan kesempurnaan. Tingkatan atau gradasi dalam sesuatu dalam pemikiran Thomas bukanlah dalam hal kejahatan atau keburukan melainkan dalam kebaikan, yaitu

---

<sup>51</sup> ST. Ia, q. 2, a. 3.

<sup>52</sup> D. COOPER, *The World of Philosophies: an Introduction*, 179.

<sup>53</sup> B. DAVIS, “Thomas Aquinas”, 246.

<sup>54</sup> R. DAWKINS, “The God Delusion”, 102.

tingkatan kebaikan karena Allah adalah kebaikan tertinggi (*summum bonum*), maka Ia adalah kesempurnaan tertinggi. Menelusuri hal ini dalam sejarah filsafat Yunani, Thomas mengambilnya dari Plato bukan Aristoteles. Dalam Plato yang didapatkan Thomas melalui Neo-Platonisme Bapa-Bapa Gereja, ada suatu hirarki Idea. Dengan demikian ada juga hirarki kebaikan dan kebaikan yang tertinggi (*summum bonum*) tidak lain adalah Allah. Hal ini mau mengatakan bahwa kebaikan tertinggi, yang dapat disebut sebagai kebaikan Absolut adalah kesempurnaan tertinggi dan Thomas dalam pembuktian Jalan Keempat ini menamakannya sebagai Allah.

Mengenai Jalan Keempat ini, menurut Christopher Kachor, Dawkins secara keliru memahami Jalan Keempat Thomas Aquinas. Jalan Keempat ini menurut Thomas yang dapat kita bedakan dalam realitas-realitas yang diciptakan berkaitan dengan “lebih atau kurang, benar, hormat dan semacamnya. Tetapi, “kurang” dan “lebih” dijelaskan dari hal-hal yang berbeda menurut keserupaan mereka dalam cara-cara yang berbeda pada sesuatu yang maksimum. Thomas mengatakan bahwa maksimum dalam suatu genus adalah penyebab dari sesuatu dalam genus tersebut; karena itu harus ada juga sesuatu yang untuk semua yang ada menjadi penyebab dari ada mereka, kebaikan dan kesempurnaan mereka dan hal ini yaitu penyebab ini kita sebut dengan Allah. Dawkins menjawab persoalan ini sebab ada banyak ‘kurang’ dan ‘lebih’ bau, kita dapat mengatakan bahwa Tuhan adalah kesempurnaan yang paling tinggi dari semua yang dapat kita pahami sebagai bau”.<sup>55</sup>

### **Argumentasi Teleologis atau Argumentasi Rancangan (*Gubernatione rerum*)**

Jalan Kelima pembuktian eksistensi Tuhan dari Thomas Aquinas disebut dengan argumen teleologis. Apa yang disebut dengan teleologis tidak lain adalah suatu akhir, sasaran atau tujuan. Dengan kata lain, segala sesuatu terarah kepada finalitas. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu di dunia bergerak menuju pada tujuan-tujuan. Seperti halnya suatu anak panah tidak dapat bergerak pada tujuan atau sasarannya kecuali oleh seorang pemanah yang mengarahkannya. Karena itu, supaya hal ini dapat terjadi, harus ada suatu perancang inteligen yang mengarahkan segala sesuatu pada tujuannya dan kita dapat menyebut perancang ini dengan Tuhan.

Thomas membuka Jalan Kelima ini dengan mengatakan bahwa argumen ini didasarkan pada cara bagaimana segala sesuatu diperintahkan (*ex gubernatione rerum*). Argumen kelima ini agak membingungkan karena di sana terkandung juga argumen mengenai rancangan atau design di mana segala sesuatu membutuhkan perancang (*designer*) paling tinggi. Tetapi membaca teks secara lebih dalam, sesungguhnya argumen ini didasarkan pada penyebab final. Jika dikaitkan dengan argumen lain, menurut Wippel, argumen ini didasarkan pada penyelenggaraan Allah dalam *De Veritate* dari pada argumen rancangan dalam *Summa Contra Gentiles*.<sup>56</sup> Pemerintahan yang dimaksud tidak lain adalah kekuasaan Allah dalam menggerakkan sesuatu baik realitas-realitas rasional maupun irasional. Kata Thomas, “Kita melihat bahwa hal-hal yang tidak memiliki kapasitas pengetahuan seperti halnya tumbuh-tumbuhan natural, bertindak untuk suatu akhir dan hal ini jelas dari tindakan mereka, selalu atau hampir selalu dalam cara yang sama untuk mencapai hasil yang lebih baik. Karenanya hal itu sederhana bahwa mereka menggapai akhir mereka, bukan secara kebetulan tetapi ada yang

---

<sup>55</sup>Christopher KACZOR, Ph. D., “Who’s Deluded? An Atheist just doesn’t Get Aquinas,” dalam <http://www.catholicculture.org/culture/library/view.cfm>, (diakses, 15 Maret 2020).

<sup>56</sup>J. WIPPEL, *Metaphysical Thought of Thomas Aquinas*, cit., 480. Lihat argumen mengenai penyelenggaraan ilahi dalam Thomas AQUINAS, *De Veritate*, (terj. Inggris: Robert W. Mulligan, SJ, et al.), Henry Regency Company, 1952, q. 5, a. 2 dan argumen *design* dalam *Summa Contra Gentiles* I, chap. 13.

merancangnya. Sekarang apa pun yang tidak memiliki pengetahuan (realitas irasional) tidak mungkin bergerak pada akhir kecuali diarahkan oleh suatu ada yang diwarisi oleh pengetahuan dan inteligen seperti halnya suatu anak panah diarahkan pada *akhirnya* dan realitas yang demikian kita sebut sebagai Tuhan”.<sup>57</sup> Kita dapat mengatakan bahwa sebuah anak panah tidak mungkin dan hampir tidak mungkin bergerak sendiri apalagi untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Hal itu tidak mungkin tanpa seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan dengan membidik suatu tujuan atau sasaran. Sasaran anak panah tidak lain adalah tujuan akhirnya. Dari hal ini dapat dilihat bahwa jika segala sesuatu dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya maka ada suatu agen yang menggerakannya. Ada suatu inteligen yang mengarahkannya. Thomas melihat bahwa apa yang mengarahkan segala sesuatu untuk sampai pada tujuannya tidak lain adalah Tuhan.

Pemikir lain seperti Charles E. Rice melihatnya dari sudut pandang *design*. Dia menggambarkan pembuktian akan eksistensi Allah dalam Jalan Kelima ini dan mengatakan bahwa apa pun yang menunjukkan tanda-tanda sebagai rancangan harus merupakan karya atau kerja dari sebuah realitas inteligen. Binatang non-rasional tidak mungkin memiliki kemampuan ini seperti halnya seekor anjing tidak mungkin dapat memanah atau menembak suatu sasaran. Tidak ada seorang pun mungkin dapat yakin bahwa jam tangannya hanyalah suatu gerakan yang terjadi begitu saja. Tetapi sebaliknya secara jelas bahwa hal itu dirancang oleh perancang yang inteligen. Demikian juga halnya dengan tubuh manusia, dunia dan alam semesta, semuanya menunjukkan secara jelas adanya suatu perancang yang inteligen. Maka keteraturan alam semesta atau bekerjanya mata manusia dll, bukanlah suatu karya karena suatu kebetulan belaka. Pasti ada perancang atau desigener inteligen yang berkarya. Perancang inteligen inilah yang dinamakan dengan Allah.<sup>58</sup> Tetapi karya argumen perancang inteligen ini ada, hal itu dipahami dari sudut pandang teleologis. Tidak ada yang dirancang Allah tanpa suatu tujuan atau finalitas. Dalam hal ini Allah disebut juga sebagai penyebab final. Apa yang terarah pada tujuan, dirancang oleh suatu agen dan agen itulah yang disebut dengan Allah. Untuk mendamaikan kedua penafsiran yang berbeda di atas, kita dapat mengatakan bahwa argumen Thomas bertitik tolak dari suatu penyebab final yang mengarahkan atau memerintah sesuatu pada tujuannya. Demikian juga dengan argumen mengenai rancangan, pasti mengarah kepada suatu final.

Dalam komentar dan analisisnya terhadap Jalan Kelima ini, Dawkins mengatakan: argumentasi yang bertitik tolak dari perancang (*designer*) hanyalah satu-satunya yang dapat digunakan secara regular dewasa ini, dan hal itu masih kedengaran seperti argumen yang tidak berdaya.”<sup>59</sup> Dalam hal ini Dawkins bereferensi pada Darwin bahwa Darwin telah menghancurkan argumentasi perancang yang digunakan Thomas sebagai titik tolak argumentasinya. Dalam hal ini, jelas sekali lagi bahwa posisi Dawkins adalah suatu bentuk Darwinisme.

Para komentator terhadap Lima Jalan Thomas Aquinas seringkali mengatakan bahwa kelima jalan ini jatuh pada satu jalan atau cara yang sama dan hal ini benar bahwa dalam suatu arti dari penyebab semuanya secara bersama membangun suatu ide mengenai Tuhan sebagai penyebab akibat-akibat dari yang dapat kita amati di dunia materi: gerakan, penyebab, tingkatan, dan kesempurnaan. Tetapi untuk memperluas hal-hal ini dalam cara ini sesungguhnya ada yang kurang dalam memahami ide-ide Thomas Aquinas, sebagaimana dipahami bukan hanya pembuktian bahwa Allah ada tetapi juga untuk menekankan

---

<sup>57</sup> ST. Ia, q. 2, a. 3c.

<sup>58</sup> Charles E. RICE, “Can We Prove that God Exist?”, dalam <http://www.catholiceducation.org/articles/apologetics/ap0149.html>, (diakses 17 Maret 2020).

<sup>59</sup> R. DAWKINS, *The God Delusion*, 103.

keberagaman peran esensial dari apa yang dikatakannya tentang hal-hal ini.<sup>60</sup> Hal ini mau mengatakan bahwa Kelima Jalan pembuktian eksistensi Allah ini memiliki poin-poin penting pada setiap jalan pembuktiannya.

## KESIMPULAN

Keseluruhan poin Lima Jalan pembuktian eksistensi Allah Thomas Aquinas, telah dipahami secara keliru oleh Dawkins. Argumentasi yang dikembangkan Thomas tidak lahir begitu saja dari pemikirannya, tetapi dia berpegang pada tradisi kebenaran yang diwariskan dari Aristoteles terutama tentang teologi naturalisnya bahwa Allah diidentifikasi sebagai Penyebab Pertama yang tidak disebabkan dan Dia juga adalah Penggerak Pertama yang tidak digerakkan. Tidak dapat disangkal, dunia Dawkins adalah dunia evolusi yang diwariskannya dari *The Origin of Species* Charles Darwin dan tentu saja tidak boleh dilupakan, dia mewarisi rasionalisme dan positivisme modern. Dunia Dawkins adalah dunia tanpa prinsip, dunia tanpa sebab. Segala sesuatu berjalan secara mekanis. Dunia Thomas Aquinas tentu saja berbeda. Dunianya adalah dunia Aristoteles dan Plato dan para pengikut mereka baik para Bapa Gereja maupun para filsuf Aristoteles-Plato Abad Pertengahan. Ditambah lagi, dunianya adalah dunia puncak kejayaan agama Kristen di Eropa. Karena kedua latarbelakang dunia yang berbeda inilah harus diakui bahwa cara berpikir kedua sangat berbeda bahkan bertolak belakang. Dawkins sesungguhnya tidak mengerti banyak mengenai teologi Kristiani dan mungkin juga filsafat Aristoteles yang diikuti Thomas. Dia berpikir bahwa agama mengajarkan bahwa Tuhan membangun dunia ini seperti suatu jam yang bergerak secara mekanis dan ilmu pengetahuan telah menunjukkan hal itu dapat membangun dirinya sendiri karena itu *tidak ada Allah dan tidak perlu Allah*. Hal ini jelas dari rasionalitas evolusionisme Darwin. Dalam Darwin tempat untuk Tuhan tidak ada sama sekali dan persis seperti inilah pandangan Dawkins. Bagi mereka dunia dan segala isinya hanyalah suatu gerakan mekanis yang tidak memiliki prinsip yang bukan menjadi bagian dari dunia. Mereka melihat dunia seperti jam yang memiliki prinsip gerakan dan sebab dalam dirinya tetapi mereka lupa bahwa sebuah jam tidak mungkin ada dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakannya. Apa yang terjadi adalah suatu dunia yang secara total tidak memberi tempat kepada Tuhan yang disebut Thomas sebagai prinsip pertama yang mendasari setiap sebab dan gerakan. Elaborasi Thomas dalam pembuktian akan Allah bersandar atau berdasar pada realitas material sebagai fakta yang dapat kita saksikan oleh panca indera. Tuhan bagi Thomas tidak berada di luar *nature* melainkan berada di dalamnya dan baginya, dunia materi adalah tubuh-Nya yang berbicara kepada manusia untuk mengomunikasikan eksistensi-Nya tetapi tentu saja Allah tetap berbeda dengan dunia materi sebab Dia bukanlah materi. Tuhan bukanlah emas atau atom. Bukan pula manusia. Dia adalah pencipta. Tentu saja konsep penciptaan tidak ada dalam Dawkins dan Darwin. Dunia ini ada apakah ada dari kekal seperti posisi Aristoteles tidak kita ketahui dalam Dawkins dan Darwin. Bagi Thomas Tuhan berada dalam alam semesta, meskipun Dia bukan salah satu entitas alam semesta karena Dia sekaligus juga adalah prinsipnya.

Dawkins dalam wawancaranya dengan *The National Geographic*, mengatakan: “saya tidak yakin secara sungguh bahwa Allah tidak ada. Saya hanya beralih pada pertanyaan sekitar kita untuk mengatakan tidak ada lagi alasan positif untuk mengatakan bahwa Allah itu ada. Jadi mengapa terganggu untuk percaya pada sesuatu di mana tidak ada kejelasan, ketika memiliki begitu banyak kesempatan untuk sesuatu yang jelas dan engkau dapat menghabiskan waktu dalam hidup untuk mempelajari hal itu.”<sup>61</sup> Dasar argumentasi memperlihatkan bahwa

---

<sup>60</sup> D. COOPER, *The World of Philosophies: an Introduction*, 179.

<sup>61</sup> Richard DAWKINS, “Professor Richard Dawkins on Darwin”, dalam <http://www.natgeotv.com/uk/dawkin->

Dawkins sesungguhnya bersandar pada kejelasan ilmu pengetahuan, bukan kebenaran. Pembuktian tentang Tuhan sebagaimana ditunjukkan oleh Thomas Aquinas sama sekali tidak jelas seperti halnya dalam pengetahuan modern. Nah, model atheisme ini adalah atheisme ilmiah karena bersandar pada kejelasan obyek seperti pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa ia tidak percaya kepada Allah bukan karena realitas Allah itu tidak ada melainkan karena pembuktian tentang Allah itu tidak begitu jelas sebagaimana dipahaminya. Sesungguhnya Thomas tidak pernah mendasarkan Kelima Jalam ini pada prinsip kejelasan seperti matematika atau biologi melainkan pada filsafat dan bahasa-bahasa filsafat tidak begitu saja dimengerti oleh seorang ilmuwan seperti Dawkins. Dia tidak percaya kepada Allah hanya karena tidak adanya suatu kejelasan dalam pikirannya. Di sini Dawkins lupa bahwa intelek manusia tidak mungkin dapat menangkap setiap kebenaran yang disajikan. Memahami misteri Allah dalam sudut pandang Thomas dan pemahaman Kristiani tidak mungkin dapat terjadi di dunia ini, meskipun mencari celah pembuktian akan Allah tidak berlawanan dengan Allah sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Utama

- AQUINAS, Thomas, *Summa Theologiae* (terj. Inggris: Fathers of the English Dominican Province), Christian Classics-Ave Maria Press, Notre Dame 1948.
- \_\_\_\_\_, *Summa Contra Gentiles* (terj. Inggris Anton C. Pegis), Notre Dame University Press, Notre Dame – London 1975.
- \_\_\_\_\_, *De Veritate* (terj. Inggris: Robert W. Mulligan, SJ, et al.), Henry Regency Company 1952.
- \_\_\_\_\_, *De Ente et Essentia* (terj. Inggris dan komentar: Joseph Bobik), University of Notre Dame Press, Notre Dame 2004.
- \_\_\_\_\_, *Commentary on Aristotle's Metaphysics* (terj. Inggris: John P. Rowan), Dumb Ox Books, Indiana 1995.
- ANSELMUS, *Monologion and Proslogion* (terj. Inggris Thomas Williams), Hackett Publishing Company, Inc., Indianapolis – Cambridge 1996.
- ARISTOTLE, *Physics* (terj. Inggris: R.P. Hardie – R.K. Gaye), dalam Jonathan BARNES, (ed.), *The Complete Works of Aristotle*, vol. I, Princeton University Press, New Jersey, 1984.
- DAWKINS, Richard, *The God Delusion*, Batam Press, Great Britain 2005.

### Sumber Penunjang

- CIANCIO, Claudio, "Atheismo del Credente e Fidelismo dell'Ateo", dalam *Hermeneutica*, (2012), 55-72.
- CALA' ULLOA, Guglielmo, "S. Tommaso d'Aquino", dalam Carlo MARZORATI (ed.), \_\_\_\_\_
- darwin-evolution/dawkins-interview-darwin, (diakses 15 Maret 2020).

- Grande Antologia Filosofica*, Experpetva Vena, Milan, 1954, 1012-1025.
- DAWKINS, Richard, *The God Delusion*, Black Swam, London 2007.
- DAVIS, Brian, OP, "Thomas Aquinas" dalam John MARENBO (ed.), *Medieval Philosophy*, Routledge, New Yor, 2000, 241-268.
- COOPER, David E., *The World of Philosophies: an Introduction*, Blackwell Publishers, Massachusetts 1999.
- GILSON, Ettiene, *The Christian Philosophy of St. Thomas Aquinas* (terj. Inggris L. K. Shook), University of Notre Dame Press, Notre Dame 1994.
- MELCHIORRE, Virgilio, "Dal Nuovo Ateismo' verso Hume e Oltre", dalam *Hermeneutica*, (2012), 73-92.
- WIPPEL, John, *Metaphysical Thought of Thomas Aquinas*, The Catholic University of America Press, Washington DC 2000.
- \_\_\_\_\_, "The Latin Avicenna as a Source for Thomas Aquinas's Metaphysics" dalam John M. WIPPEL, *Metaphysical Themes in Thomas Aquinas II*, The Catholic University Press, Washington DC 2007.
- \_\_\_\_\_, "The Latin Avicenna as a Source for Thomas Aquinas's Metaphysics" dalam John M. WIPPEL, *Metaphysical Themes in Thomas Aquinas II*, The Catholic University Press, Washington DC 2007, 31-64.

### **Internet**

- DAWKINS, Richard, "Professor Richard Dawkins on Darwin", dalam <http://www.natgeotv.com/uk/dawkin-darwin-evolution/dawkins-interview-darwin>, (diakses 15 Maret 2020).
- KACZOR, Christopher, Ph. D., "Who's Deluded? An Atheist just Doesn't Get Aquinas", dalam <http://www.catholicculture.org/culture/library/view.cfm>, (diakses, 15 Maret).
- PLANTINGA, Alvin, "The Dawkins' Confusion: Naturalism and Absurdum", dalam <http://www.christianitytoday.com/bc/2007/002/1.21.html>, (diakses 15 Maret 2020).
- RICE, Charles E., "Can We Prove that God Exist?", dalam, <http://www.catholiceducation.org/articles/apologetics/ap0149.html>, (diakses , 17 Maret 2020).